

kematian Jisoo

Seperti hari efektif belajar pada umumnya, para siswa dan siswi sedang melakukan kegiatan belajar mengajar disekolahnya.

"kita akhiri pelajaran hari ini, jangan lupa untuk kerjakan tugas yang saya berikan" ucap Yoona sonsaengnim.

"nee sonsaengnim" ucap murid murid.

"Rose, kita pulang bersama?" Tanya Jungkook.

"sepertinya tidak hari ini kook, kita harus menyelesaikan tugas yang Yoona sonsaengnik berikan" ucap Rose menolak lembut.

"ahh baiklah, sampai jumpa!" Jungkook melambaikan tangannya dan pulang bersama Taehyung sahabatnya.

"Chaeng, sekarang?" tanya Lisa.

"tentu"

Rose, Lisa, Jennie, Jisoo, Bobby, Suga dan June pun pergi ke perpustakaan.

"kita mengerjakannya didekat jendela saja, agar nyaman" usul Jennie diangguki teman temannya.

"hmmm sepertinya ada yang kurang" ucap Bobby.

"ehh iya, mana Suga?" tanya Jennie.

"itu, dia sedang ditarik oleh June". Ucap Jisoo.

"kenapa aku harus berteman dengan orang pemalas seperti dirimu astaga... " keluh June.

"hey sudahlah, dia sepupuku" ucap Jennie.

"iya sama kucingnya sepertimu" ucap Bobby.

Mereka tertawa. "sebentar teman teman" Rose berjalan menuju tempat yang ingin mereka pakai.

"anyeonghaseyo, bisa kami menggunakan tempatmu?" ucap Rose ramah.

"dia sedang apa?" bisik Bobby.

"dia sedang meminta ijin bodoh! Kau lupa dia itu indigo?" ucap Lisa.

"ohhh aku lupa"

Sosok itu mengangguk. *Kau anak yang ramah* puji sosok itu.

"ayo teman teman" ajak Rose.

Mereka duduk bersama hanya Suga yang tiduran dengan kepala di atas meja.

"kita buang saja kucing ini" ucap June geram.

"hey jangan! Kau tak tahu bagaimana ibunya? Dia seekor macan" ucap Jennie.

Mereka memulai belajar dan mengerjakan apa yang sonsaengnim berikan.

"aku sudah selesai" ucap Rose dan Jennie.

"aku juga" ucap bobby dan June.

"aku selesai" ucap Donghyuk dan Lisa.

"Zzzzzz" Suga masih tertidur.

"haruskan kita meninggalkan orang ini?" ucap Lisa.

Jennie hanya menggeleng dengan apa yang sahabatnya keluhkan tentang sepupunya.

"kau sudah belum Ji?" tanya Bobby.

"belum"

"mau aku bantu?" tanya Rose.

"tidak perlu, kalian duluan saja" ucap Jisoo lembut.

"tapi kau sendirian" ucap Lisa.

"gwenchanha, aku bukan penakut" ucap Jisoo.

"baiklah, aku duluan ya" ucap Rose.

"aku juga" lanjut Jennie.

"Rose tunggu aku!" ucap June.

"jika kau ingin pulang pulang saja bob" ucap Jisoo.

"aku ingin menemanimu" jawaan bobby tersenyum.

Tiba tiba ponsel Bobby bergetar. Dan mengharuskan nya untuk pulang duluan.

"jika kau ingin pulang pulang lah Bob, aku yang akan menemani Jisoo" ucap Lisa.

Bobby menangguk dan menarik tangan Donghyuk. Dan menyisakan Lisa dan Jisoo. Jika kalian bertanya suga dimana? Jawabannya ditarik June saat menyusul Rose.

"apa tak apa kau menemaniku Lis?"

"tak apa, aku juga sedang tidak sibuk, santai saja" ucap Lisa menyenderkan punggungnya di sofa perpustakaan.

Tak lama berselang, ponsel Lisa kembali berdering.

"ya ibu? Ada apa?"

"...."

"aku sedang disekolah, mengerjakan tugas dengan teman temanku"

"..."

"wae?"

"....."

"tapi aku sedang menemani temanku bu"

"sudahlah, pulang saja, aku hanya tinggal membereskan semuanya saja" ucap Jisoo.

"Jinjjja?" Jisoo mengangguk.

"baiklah Bu, aku akan pulang" Lisa menggendong tasnya.

"apa tak apa?" tanya Lisa.

"hhmm"

Lisa pergi menuju gerbang dan menaiki motor matiknya, namun karna khawatir, dia kembali.

Di perpustakaan terlihat sepi. Lisa masuk, pintu masih terbuka namun tak ada tanda-tanda kehidupan, Lisa masuk ke tempat tadi. Dan menemukan Jisoo tengah tergeletak tak berdaya di depan rak buku.

"Astaga Ji!" Lisa langsung menghampirinya lalu menelfon ambulance.

"Ji! Kau kenapa Ji! Buka matamu!" Namun Jisoo tetap menutup matanya.

Lisa membawa Jisoo dengan susah payah menuju gerbang sekolah. Dan datanglah mobil ambulance.

"ahjussi tolong aku!" Para petugas itu pun langsung menolong Lisa.

Lisa panik dan langsung menelfon teman temannya.

Setelah ganti baju dia langsung menuju Rumah Sakit yang Merawat Jisoo.

"Lis, apa yang terjadi?" tanya Bobby.

"tadi aku sedang menemani Jisoo, tapi ibuku menelfon untuk pulang. Jisoo menyuruhku pulang karna tinggal membereskan bukunya saja, tapi saat di parkir aku khawatir dan kembali lagi. Ternyata Jisoo sudah tergeletak." Jelas Lisa.

"apa yang terjadi?" ucap Bobby meremas rambutnya frustrasi.

"sudahlah Bob, semua akan baik-baik saja" ucap June.

"apa kau bilang? Baik baik saja? Kekasihku sedang sekarat kau bilang baik baik saja? Dimana otakmu?!" ucap Bobby berapi api.

"hey sudahlah, ini bukan waktunya bertengkar " ucap Donghyuk.

"benar, kita harus mendo'akan Jisoo agar cepat sembuh" ucap Rose.

Mereka menunggu hingga dokter yang tidak lain adalah Kim Seokjin, atau ayah dari Kim Jisoo keluar ruangan.

Tengah malam, Rose merasakan angin berhembus membelai tengkuknya. Ia merasakan kehadiran *mereka*.

Tangannya gemeteran, kemudian dia memegang kuat tangannya sendiri. Tiba-tiba pintu terbuka. Spontan teman temannya terbangun.

"bagaimana keadaan Jisoo paman?" tanya Bobby.

"mianhae,,, Jisoo..... Tak bisa aku selamatkan" ucap Jin Lirih.

"apa? Katakan jika ini hanya bercanda paman, katakan padaku" ucap Bobby gemetar.

"katakan paman!" ucap Bobby mulai tak sabar.

"hey sudahlah" ucap Donghyuk dan June menenangkan Bobby.

"tidak! Jisoo tak mungkin tiada,, jisoo tak semudah itu meninggalkanku" ucap Bobby lemah menunduk di lantai.

"sudahlah, relakan saja kematiannya agar dia bahagia" ucap Jennie mengusap pundak Bobby.

Rose merasakan ada yang aneh disini, entah itu benar atau hanya perasaannya saja *mungkin*.

Hey hey hey, sesuai pertanyaan dulu, sekarang author coba bikin cerita horror, moga suka ama ceritanya.

Klik

2. Janggal

Sekumpulan orang tengah mengelilingi sebuah pemakaman yang masih basah. Air hujan dan para pelayad berbaju hitam memberikan kesan duka yang mendalam bagi keluarga. Ayah dari orang yang pergi hanya melihat batunisan putrinya dengan tatapan kosong. Tak lupa seorang namja dengan mata sembabnya yang terlalu banyak menangis karna kepergian mendadak sang kekasih. Air matanya tersamarkan air hujan yang sudah turun dari tadi.

"Bob" ucap June memegang bahu sahabatnya.

Bobby menoleh. "Kita pulang. Kau sudah terlalu lama dibawah hujan"

"Tidak, kau saja duluan. Aku masih ingin menenaminya" ucapnya dengan tatapan kosong.

"Jika kau terus begini kau akan sakit kawan" ucap June.

"Itu bukan masalah. Siapa tahu aku bisa menyusulnya, menemaninya agar dia tak kesepian disana"

"Jangan bicara begitu. Kau harus tetap hidup, hidupmu harus kau pergunakan dengan baik jangan sampai kau terbutakan karna cinta."

"Arra, tapi... Aku sangat kehilangannya"

"Arraseo, tapi bukan begini caranya"

Sedangkan para Yeoja menunggu di mobil.

"Apa tidak sebaiknya kita juga membujuk Paman Jin agar ikut berteduh? Aku khawatir dia akan ikut sakit" ucap Jennie.

"Kau benar. Bagaimana menurutmu Chaeng?" tanya Lisa.

"Entahlah Lisa, pikiranku sedang kacau" ucap Rose.

"Baiklah, aku akan membujuk Paman dulu. Dia pasti sangat tertekan. Bagaimana tidak? Setelah kepergian istrinya dia juga harus kehilangan Jisoo" ucap Jennie.

"Kemarikan payung itu" Rose memberikan payung hitam kepada Jennie. Entah kenapa perasaannya merasa ada yang tidak beres disini. Dia juga tidak melihat satupun arwah disini. Apa yang akan terjadi pikirnya.

Ia merasakan tangan merangkul pundaknya. Ia tersentak melihat sahabatnya yang sedang merangkulnya.

"Gwenchanha?" tanya Lisa.

"Nee, Nan Gwenchana"

"Apa yang sedang kau pikirkan Chae?"

"Opso"

"Jangan berbohong"

"Aku hanya-"

"TEMAN TEMAN!!!" teriak Jennie dari pemakaman. Mereka melirikinya dan terlihat Jin yang sedang kerasukan. Rose membulatkan matanya lalu langsung berlari ke arah mereka.

"Apa yang terjadi?" tanya Rose yang melihat Jin sedang menggeliat seperti makhluk melata dihadapannya.

"T-tadi Paman hanya diam dengan tatapan kosong. Saat Jennie membujuknya dia pingsan lalu kerasukan" jelas June.

Rose melihat Jennie yang sedang shock. Ini adalah kali pertamanya melihat orang kerasukan secara langsung. Dia menepuk pundaknya.

"Jangan mengosongkan pikiranmu. Atau mereka akan merasukimu juga Jen" bisik Chaeyoung di telinga Jennie. Jennie tersadar dari lamunannya.

Chaeyoung berjongkok di dekat Jin. Ia menutup matanya lalu menepuk pundaknya. Tangannya bergerak seperti menarik sesuatu. Terlihat Jin yang mulai tak nyaman dan tak terima perlakuan Chaeyoung mulai meronta dan mulai menyerang.

Teman-temannya yang sadar Chaeyoung dalam bahaya langsung memegang Jin yang sedang meronta.

Chaeyoung berhasil mengeluarkan arwah yang merasuki tubuh Jin. Sekarang dia terlulai lemas di tanah. Energinya terkuras habis. Jin pingsan lalu dengan segera Bobby dan June membawanya ke mobil.

Chaeyoung meneguk air mineral yang diberikan Jennie. "Apa kau lelah?" tanya Lisa.

"Begitulah. Melelahkan jika harus berhadapan dengan arwah-arwah yang penasaran" ucap Chaeyoung.

"Bagaimana keadaan Paman?" tanya Jennie saat June sudah kembali.

"Dia sudah siuman. Dan sebaiknya kita juga pulang" ucap June.

Mereka pulang untuk mengganti pakaian mereka yang basah. Mereka pulang kerumah masing-masing.

Keesokan harinya...

Mereka kembali bersekolah. Jennie terlihat sedih menatap kursi sebelahnya. Biasanya ada Jisoo yang selalu menghiburnya dengan guyonannya. Namun sekarang itu hanya tinggal kenangan. Jennie mengusap bangku itu. Tak disangka ternyata teman sebangkunya akan pergi secepat itu.

Lalu ada seorang namja yang duduk di sebelahnya. "Hai" spanya.

Jennie tersenyum. "Hai"

"Apa yang kau lakukan hmm?" tanya namja itu menyelipkan beberapa helai rambut Jennie ke belakang telinga.

"Tidak ada, hanya mengenang masa-masa indah bersama Jisoo"

"Hey sudahlah. Biarkan dia tenang. Jika kau terus bersedih begini bagaimana dia tenang disana nanti?" tanya Namja itu.

"Baiklah. Aku tak akan bersedih lagi" ucap Jennie mengeluarkan Gummy Smilenya.

"Kiyowo" ucap Namja itu mencubit kedua pipi Jennie gemas.

"Ekhemmm" sebuah dehemman menghentikan aktivitas dua sejoli itu.

"Pagi Kim" ucap orang itu.

"Eoh, pagi" jawab Namja tadi.

"Kau... Sedang apa dengan Adikku?" tanya Namja itu merangkul pundak Jennie.

"Tidak, aku hanya mencoba menghibur kekasihku"

"Oh ya? Anak Kim itu kekasihmu Jen?" tanya orang itu.

"Sudahlah Oppa, kau juga Anak Kim."

"Dia benar Kim Hanbin" ucap Namja tadi.

"Jadi *Kim* Jennie, kau adalah kekasih dari *Kim* Taehyung itu?" tanya Hanbin.

"Nee Oppa. Boleh ya? " ucap Jennie.

"Selama dia selalu menjagamu. Baiklah Tae, jaga dia baik-baik. Jika sampai adikku terluka apalagi hatinya, kupatahkan kakimu" ucap Hanbin.

"Jen, aku ke kelasku dulu nee? Jangan nakal" ucap Hanbin lalu pergi menuju kelasnya.

Tak lama kemudian guru datang. Taehyung kembali ke tempat duduknya bersama Jungkook.

"Selamat pagi Sonsaengnim" ucap para murid.

"Nee, selamat pagi. Apa kalian sudah mendengar berita kematian salah satu teman kita? Kim Jisoo?"

"Nee sonsaengnim."

"Baiklah, hari ini kita akan mengadakan mengheningkan cipta untuk Kim Jisoo. Semua murid harap berkumpul di Aula sekolah"

Para murid mulai memasuki Aula. Entah kenapa Chaeyoung merasakan Aura gelap menyelimuti Aula.

Ia mencari teman-temannya. Setelah itu dia memegang tangan Jennie dan Lisa erat.

"Kenapa Chae?" tanya Lisa.

"Entahlah, aku merasakan sesuatu akan terjadi" ucap Chaeyoung.

"Apa itu?" tanya Jennie.

"Molla, semoha saja perasaanku salah" mereka semakin mendekati Aula. Semakin dekat maka semakin erat pula genggaman Chaeyoung. Tiba-tiba,,,

"Aaaaaaarrggghhhh" sebuah teriakan nyaring terdengar dari dalam Aula. Mereka mencari sumber suara itu. Terlihat kepala sekolah sedang berteriak dengan buku-buku serta kertas beeperputar mengelilinginya. Matanya memutih, lalu tubuhnya melengking ke belakang. Wajahnya mendongkak ke atas. Lalu dia melompat dan merayap di dinding.

Jennie dan Lisa memeluk lengan Chaeyoung. "Rosie, dia kerasukan" ucap Jennie.

"Kau benar, bagaimana ini?"

"Sudah kuduga, aku merasakan ada yang tidak beres disini. Aku harus mengeluarkan arwah di tubuhnya" ucap Chaeyoung.

"What? Mengeluarkan arwah? Yang benar saja, dia sedang kerasukan, lihat saja matanya. Bahkan dia merayap di dinding, bagaimana jika dia menyakitimu?" tanya Jennie.

"Tenang saja Jen, aku akan baik-baik saja" ucap Chaeyoung.

"Tidak Chae, aku tak bisa membiarkan sahabatku dalam bahaya, cukup Jisoo saja yang pergi. Aku tak ingin kehilangan sahabatku lagi" ucap Lisa.

"Kalian cukup Do'akan aku dari jauh nee? Aku akan segera kembali" ucap Chaeyoung mulai memasuki Aula.

"Dasar keras kepala" ucap Jennie.

Chaeyoung membuka pintu Aula yang sepi. Aula Terlihat sangat berantakan. Chaeyoung berbalik merasakan ada yang melintasinya. Namun, tak ada apapun.

"Siapapun kau keluar dari tubuh Sonsaengnim" ucap Chaeyoung.

Brukk

Dia mendengar benda jatuh. Dia berbalik melihat Sonsaengnim nya sedang tergeletak. Dia mendekat. Arwahnya sudah keluar.

"Sonsaengnim, bangunlah" ucap Chaeyoung. Terlihat kepalanya mengeluarkan darah.

"Pasti karna terbentur tadi" ucap Chaeyoung.

"Chaeyoung!" Lisa dan Jennie mendekatinya.
"Gwenchanha?" tanya Lisa.

"Nee, nan gwenchanha" ucap Chaeyoung.

"Dia tak menyakitimu kan?" tanya Jennie.

"Ya, dia keluar saat aku menyuruhnya keluar, Sangat aneh. Biasanya para arwah itu selalu meminta sesuatu atau menolaknya, tapi ini?" ucap Chaeyoung heran.

"Yak, sudahlah, kau ingin *mereka* melakukan sesuatu padamu huh?" ucap Jennie.

"Bukan begitu. Ini sangat tidak wajar. Bagaimana jika *mereka* merencanakan sesuatu yang besar?"

Lama mereka terdiam hingga tim medis sekolah datang dan membawa kepala sekolah ke UKS untuk diobati.

_bersambung

Btw author pengen ngasih sesuatu yang luar biasa uwuu uwuu, tapi gimana yah ini kali pertama author bikin cerita seram. Moga kalian ngerti sama alurnya yah..

Klik

3. Duka dan cinta

Setelah kejadian di Aula beberapa hari lalu, sekolah diliburkan selama seminggu karna ada beberapa murid yang merasa Shock.

Saat ini Jennie, Lisa, Chaeyoung, June, dan Donghyuk sedang berkumpul di rumah Chaeyoung.

"Apa kalian tidak merasa bosan?" tanya June.

"Tentu saja aku bosan, tapi mau bagaimana lagi?" ucap Jennie dengan kepingan puzzle di tangannya.

"June-yaa, bagaimana keadaan Bobby?" tanya Chaeyoung.

"Dia masih merasa terpukul dan kehilangan" ucap June.

"Apa tidak sebaiknya kita berkunjung untuk menghiburnya?" tanya Chaeyoung.

"Kau benar, tapi Bobby selalu mengurung diri di kamar dan memanggil nama Jisoo beberapa kali, kami bingung. Bahkan ibunya saja bercerita bahwa dia selalu mendengar Bobby sedang berbicara dengan seseorang dikmarinya. " jelas Donghyuk.

"Ini janggal" ucap Chaeyoung.

"Bukankah hal biasa membayangkan seseorang yang sudah tiada?" tanya Jennie.

"Memang, tapi dengan mengurung diri di kamar? Biasanya imajinasi atau hayalan itu akan memberikan semangat, bukan membuatnya mengurung diri di kamar" jelas Chaeyoung.

"Maksudmu?" tanya Lisa.

"Aku yakin itu bukn hanya sekedar imajinasi Bobby" ucap Chaeyoung.

"Gawat! Bobby dalam bahaya! Ayo kita kerumahnya" ucap June diangguki teman temannya.

Mobil June sampai di pekarangan rumah yang cukup besar. Mereka membuka pintu. Terlihat seorang wanita paruh baya membuka pintu. Mereka tetsenyum llu dibalas senyuman hangat ibunya Bobby.

"Kalian,,, teman Bobby?" tanya Jieun (ibu bobby)

"Nee Ahjuma" ucap Chaeyoung sopan.

"Ahh begitu, masuklah anak-anak" mereka masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Setelah menghidangkan teh manis untuk teman-teman putranya, Jieun duduk di Sofa Singel.

"Ahjumma, bisa kami bertemu dengan Bobby?" tanya Jennie.

"Tentu bisa Nak," ucap Jieun tersenyum.

"Tapi, bisa kami tahu bagaimana keseharian Bobby akhir akhir ini?" tanya Chaeyoung.

"Begini nak, setelah kepergian kekasihnya, Bobby menjadi lebih pendiam. Dan sudah beberapa hari ini Ahjuma sering mendengar Bobby bicara dan tertawa di kamar selayaknya mengobrol dengan seseorang terlebih dia menyebut nama Jisoo beberapa kali. Tapi saat Ahjuma lihat tidak ada siapapun. Dan Bobby sedang termenung menatap keluar jendela." jelas Jieun.

"Ini memang janggal" ucap Chaeyoung.

"Maksudmu Nak?" tanya Jieun.

"Kurasa Bobby sedang berhalusinasi" ucap Chaeyoung. "Dan karna keterpurukan dan lamunannya, Bobby menjadi sasaran para arwah yang mengincar tubuh baru" jelas Chaeyoung.

Jieun tersentak. Ia memegang tangan Chaeyoung. "Chaeyoung-ssi, tolong selamatkan putraku" ucap Jieun.

"Nee Ahjuma. Bobby juga teman kami, kami pasti akan menyelamatkannya" ucap Chaeyoung tulus.

"Aaaarrgghhhh"

Brakk

Mereka langsung lari ke lantai dua tepatnya kamar Bobby. June mencoba membuka pintu namun pintu terkunci. Jieun memasukkan pintu cadangan namun terhalangi pintu yang Bobby masukkan dari dalam.

"Ahjuma, boleh aku dobrak pintunya?" tanya June. Jieun mengangguk.

Lalu June dan Donghyuk punmenendang pintu itu dengan sekali tendangan pintu terbuka menampakkan Bobby sedang menatap mereka. Matanya hitam legam serta tatapan kosongnya.

"Astaga Nak!" Jieun berlari ke arah Bobby namun June dan teman-temannya mencegah.

"Ahjuma tunggu, itu bukan Bobby, dia sedang dirasuki" jelas Chaeyoung.

Jieun menangis di dalam pelukan Jennie. Chaeyoung mendekatinya. Bobby hanya diam. Berdiri dengan tatapan kosong. Chaeyoung menyentuh pundaknya.

Sebuah pemakaman yang dikelilingi sekelompok manusia dengan baju hitamnya nampak sekali duka yang mendalam.

Terlihat seorang Namja sedang menangis di samping makam dan memeluk gundukan tanah itu.

"Changiya... Tteonajima! Besok kita menikah! Kenapa kau meninggalkanku? Apa kau tak lagi mencintaiku? Bangunlah sayang, kita akan menikah besok" ucap Namja itu.

"Sudahlah Namjoon, relakan dia, mungkin dia bukan jodohmu" ucap wanita paruh baya di dekatnya.

"Tidak eomma! Kami saling mencintai! Kami saling menyayangi, kami adalah jodoh!" Namja itu berteriak lalu pergi dari tempat itu.

Dia berjalan tak tentu arah hingga dia berhenti di sebuah danau. Dia termenung lama hingga dia menemukan tali.

Dia mengikat tali itu di pohon. Lalu dia mulai melilitkan tali itu kelehernya.

"Sujin-ahh, jika kita tak bisa bersama di dunia, maka kita akan bersama di surga" ucap Namja itu. Detik berikutnya dia mulai menjatuhkan dirinya dari kursi yang dia pijak.

"Aarhh... Huh... Huh... Huh..." nafas Chaeyoung terengah-engah.

"K-kau..." ucap Chaeyoung namun Bobby mendorongnya hingga punggungnya menabrak tembok. Bobby loncat dari lantai dua. Kemudian dia berlari entah kemana.

"Chaeng!" teman-temannya mengerubungi Chaeyoung dengan wajah Khawatir.

"Nan Gwenchanha" ucap Chaeyoung.

"Putraku" ucap Jieun melihat punggung Bobby yang semakin jauh.

"Apa yang kau lihat Chaeyoung?" tanya June.

"Ahjuma, apa dia pernah pergi ke danau?" tanya Chaeyoung. Dan diangguki Jieun.

"aku melihat Seorang yang mempunyai duka yang melarut-larut, kehilangan irang yang dia cintai, membuatnya kehilangan arah hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Kita harus mencari Bobby sebelum arwah itu membawa Bobby ikut dengannya" ucap Chaeyoung.

Mereka mengangguk lalu mencari keberadaan Bobby. Namun mereka sudah berputar-putar dan tak menemukan keberadaan Bobby.

"Kemana dia?" tanya Jueun panik.

"Tenanglah Ahjuma, kita cari ke danau, siapa tahu arwah itu mengajaknya bunuh diri di tempat yang sama?" ucap Lisa.

Mereka mengangguk dan segera pergi ke danau. Mereka menemukan Bobby dengan tali yang menggantung di lehernya.

Dia akan menuruni kursi yang dia pijak lalu Chaeyoung berteriak.

"I'm Jisoo I'm oke!" Bobby terdiam.

"Kau ingat perkataan itu bob? Jisoo selalu ceria, selalu menghibur, biarkan dia pergi dengan tenang, dia akan marah jika kau ikut dengan mahluk putus asa itu" ucap Chaeyoung.

Tiba-tiba Bobby memutuskan tali itu. Dan wajahnya mendongkak, mulutnya terbuka lebar. Kepulan asap keluar dari mulutnya. Bobby terkapar dengan lemas. Langsung June dan Donghyuk bawa ke mobil.

Asap itu berubah menjadi wujud tinggi besar dengan leher yang membiru.

"Kau sudah menghalangku untuk membawanya! Kau sudah membawa temanku" ucap arwah itu.

"Tidak! Dia bukan temanmu! Kalian beda dunia! Kalian tidak bisa berteman!"

"aku harus membawanya agar aku tidak kesepian di duniaku" ucap Arwah itu.

"Tidak! Kau tak bisa membawa temanku! Dia tak pantas dengan mahluk kesepian sepertimu"

Arwah itu menerbangkan benda benda di sekelilingnya dan mengarahkannya ke arah Chaeyoung. Chaeyoung menutup matanya lalu mengulurkan tangannya.

"Bahagialah bersama cinta sejati... Bahagialah bersama cinta sejati...
Bahagialah bersama cinta sejati"

"Aaaarrggghhhh Hentikan! Aaaarrggghhhh" arwah itu meronta.

"Bahagialah bersama cinta sejati...

Bahagialah bersama cinta sejati...

BAHAGIALAH BERSAMA CINTA SEJATI!!!!!" Chaeyoung mengepalkan tangannya. Arwah itu terkapar di tanah.

Perlahan aura gelap dari arwah itu terbang laku menghilang di bawa oleh hembusan angin. Kini Arwah itu sudah menjadi bentuk dari Namjoon.

Namjoon tersenyum ke arah Chaeyoung. Chaeyoung membalas senyumannya.

"*Kamsahabnida*" ucap Namjoon.

"Nee, sudah saatnya kau menyebrang. Kau melihat cahaya putih?" tanya Chaeyoung diangguki Namjoon.

"*Kamsahabnida Chaeyoung-ssi*"

Perlahan arwah Namjoon mulai terbawa angin laku menghilang meninggalkan serbuk keemasan.

Chaeyoung tersenyum lalu tubuhnya mulai kehilangan energi. Dan terduduk di tanah. Energinya terkuras lagi.

Jennie dan Lisa menghampirinya. Lalu memberikan sebotol air yang langsung Chaeyoung teguk hingga setengah.

"Kau hebat Rosie" puji Jennie.

"Kau mengagumkan Chaengie" ucap Lisa.

Chaeyoung terkekeh dipuji teman-temannya. "Ne... Gomawoyo" ucap Chaeyoung.

warning!!!!

Di dalam cerita ini kalian bisa berkomentar apa saja.

Author terima keritik dan saran.

Apresiasi otak author guys...

Klik

4. Dendam

Keadaan sudah normal kembali. Bobby mulai menerima kepergian kekasihnya walau dia masih merasa penasaran dengan kepergiannya yang tidak wajar.

Sekarang mereka sedang berkumpul di lapangan. Lisa sedang bercanda bersama Jennie. June, Donghyuk dan Bobby sedang mengobrol.

Chaeyoung sedang memperhatikan sekitar. Dia selalu merasa seperti ada yang mengganjal di hatinya.

"Aku sudah merelakannya. Namun hatiku mengatakan jika disini ada yang salah" ucap Bobby.

Chaeyoung mendekat. "Aku juga merasakan hal yang sama" ucap Chaeyoung.

"Apa itu artinya ada yang tidak beres disini?" tanya June.

"Entahlah Jun, aku bekum yakin. Tapi firasatku selalu mengatakan perpustakaan." ucap Chaeyoung.

"Bisa jadi karna itu tempat terakhir sebelum Jisoo tak sadarkan diri" ucap Donghyuk.

Lisa dan Jennie mulai ikut menyimak. "Lisa-yaa, apa yang terakhir kali kau lihat di perpustakaan?" tanya Chaeyoung.

"Aku hanya melihat Jisoo." ucap Lisa.

"Apa kau yakin tak ada hal lain?"

Lisa nampak sedikit berfikir. "Ahh! Aku mengingat buku dengan sampul coklat ditangan Jisoo. Tapi aku tak terlalu

mempedulikan itu karna saat itu aku benar-benar panik" ucap Lisa.

"Kita cari buku itu" final Chaeyoung.

"Mwo? Tapi untuk apa?" tanya Jennie.

"Biasanya ada petunjuk berupa ingatan atau kenangan yang dialami orang yang sudah pergi." jelas Chaeyoung.

"Baiklah. Kita ke perpustakaan sekarang" ucap June.

Mereka pergi ke perpustakaan. Suasana nampak sepi dan mencekam.

Hanya ada penjaga perpustakaan disana. Murid lain tak ada yang berminat pergi ke perpustakaan setelah insiden yang menimpa Jisoo.

Mereka memasuki tempat mereka mengerjakan tugas dulu. Mereka berpencar. Chaeyoung menyusuri lorong yang dipenuhi buku sejarah..

Sedangkan Lisa pergi ke tempat buku pelajaran. Jennie melihat-lihat jajaran novel di rak buku. Dia melihat buku yang menarik perhatiannya. Dia menggapai buku itu dengan tangannya. Namun tangan lain juga menggapainya.

"Oh, mianhae, kau juga menginginkannya" ucap Jennie. Dia mendongkak. Tak ada siapapun.

Tangan itu merayap menggapai tangannya. Tertanya tangan itu tanpa tubuh. Jennie terkejut menghempaskan tangan itu lalu berteriak.

"Aaaaaaa"

Teman-temannya langsung menghampirinya. "Waeyo?" tanya Chaeyoung.

"T-tadi ada tangan tanpa tubuh" ucap Jennie menutup telinga dan matanya sedalam-dalamnya.

"Kau yakin?" tanya Bobby.

Jennie mengangguk. "June, periksa disana" ucap Chaeyoung. June mengangguk dan menghampiri tempat tadi.

"Tak ada apapun" ucap June.

"Tidak mungkin! Aaku melihatnya sendiri tadi" ucap Jennie. "Rosie, kau indigo. Kau percayakan padaku?" tanya Jennie.

Chaeyoung mengangguk. "Nee, aku percaya. Mungkin *mereka* tak ingin kami melihatnya. Sudahlah. Untuk hari ini sudah dulu eoh? Jennie masih shock" ucap Chaeyoung diangguki teman-temannya.

Mereka kembali ke kelas. Kelas terasa sangat sepi. Jam menunjukkan pukul 10 pagi. Artinya murid-murid harus segera ke kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Namun di kelas tak ada orang. Di koridor sekolah juga sangat sepi. Chaeyoung mengepalkan tangannya.

"Apa lagi ini" gumamnya.

"Rose, sepertinya ada yang tak benar disini" ucap Donghyuk.

"Sepertinya kau benar Dongie" ucap Chaeyoung gugup karna merasakan aura gelap mengepung sekolahnya.

Chaeyoung memegang tangan Teman-temannya. Ia merasakan angin melewati lehernya membuat dirinya merinding.

"Hahahahahahaha" Chaeyoung berbalik menemukan sosok mahluk dengan tubuh dipenuhi lebam tanpa tangan serta kepalanya yang hitam pekat. Mulutnya terbuka mengeluarkan darah dengan bau amis yang menyengat.

Chaeyoung takut. Yah takut. Walaupun dia indigo tapi dia masih merasakan ketakutan saat melihat mahluk dengan wujud yang mengerikan.

"Ss-Siapa kau?" tanya Chaeyoung.

"Hahahaha! Kenapa? Kau takut Park Chaeyoung?"

"Kau siapa?" tanyanya lagi.

Sosok itu mendekat. Mereka mundur. Dibalik sosok itu ada para murid yang dikendalikan oleh sosok itu. Tatapan para murid itu kosong. Wajahnya pucat.

"Tae! Oppa!" pekik Jennie melihat Taehyung dan Hanbin diantara barisan orang-orang itu.

Jennie hendak menghampirinya namun Bobby melarangnya. "Dia sedang dirasuki Jen, itu bukan mereka" ucap Bobby.

"Tapi mereka..."

"Jen, kita serahkan ini kepada Chaeyoung. Kita harus membantunya Nee?" ucap Lisa.

"Tidak!" Jennie melepaskan tangan Lisa pada lengannya. Namun Chaeyoung kembali menahannya.

Chaeyoung memejamkan matanya.

"Bagaimana bisa aku tidak Lulus? Aku bersekolah dengan baik disini. Aku mengerjakan semua tugas yang diberikan para Sonaengnim. Ini tidak adil!"

"Tenanglah Mina, kita bisa membicarakan ini baik baik" ucap temannya.

"Tidak Nya, aku harus protes" yeoja yang dipanggil Mina itu memasuki ruang kepala sekolah.

Dia memasuki ruang itu. Terlihat kepala sekolah yang sedang menulis di atas kertas. Kepala sekolah itu mendongak lalu tersenyum ramah. "Ada yang bisa Saya bantu nona?"

"Nee, aku akan melakukan protes disini. kenapa aku tidak anda luluskan? Nilaiku sangat baik disetiap ulangan harian. Kenapa aku tidak lulus?" ucapnya.

Kepala sekolah tersenyum lalu bangkit dari kursinya. Dia mematikan api lalu menyalakan Rokok di tangannya.

"Itu karna... Aku tidak ingin kau meninggalkan sekolah ini"

"Wae? Aku pintar, aku layak lulus, apa yang membuatmu menahanku?"

"Itu karna aku menyukaimu" ucap kepala sekolah membuat Mina membulatkan matanya.

"Apa maksudmu Sonaengnim? Aku muridmu!"

"Kau memang muridku tapi... Aku tertarik padamu. Pada senyummu, caramu berbicara, bahkan tubuhmu yang indah dipandang" ucap kepala sekolah.

Plakk

Satu tamparan mendarat di pipi sang kepala sekolah. "Dasar kurang ajar! Kau orang yang terhormat! Tak sepatutnya kau mengatakan itu kepada muridmu" ucap Mina menuh emosi.

Kepala sekolah itu tersenyum smirk. "Lalu? kenapa kau menampar orang terhormat? Kau ingin dihukum Nona?" kepala sekolah itu mendekati Mina.

"Tidak!" Mina mendorong dada kepala sekolah itu hingga membentur meja. Dia marah karna didorong. Sebelum Mina keluar ruangan, dia mengeluarkan golok dari bawah meja. Dengan sekali tebasan dia memotong tangan Mina.

Mina menjerit namun mukutnya dia sumpal. Setelah itu Mina pingsan karna kehabisan darah. Kepala sekolah panik lalu menguburnya tepat di depan Kelas Chaeyoung.

Namun sebelum itu terjadi, dia membakar tubuh gadis tak berdosa itu untuk memastikan bahwa dia benar-benar sudah mati.

Chaeyoung membuka matanya dengan nafas terengah-engah. Keringat membasahi pelipisnya.

"Kau jangan mendekatinya. Arwahnya belum tenang hingga dia menjadi arwah yang jahat" ucap Chaeyoung pada Jennie.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Lisa.

"Lari!" teriak June saat gerombolan itu mengejar mereka.

Mereka berlari ke arah Rooftop. Mereka sudah sampai atas. Gerombolan itu tertinggal dibawah.

"Teman-teman, karna roh jahat tak bisa ditenangkan, kita harus bisa menidurkannya" ucap Chaeyoung.

"Caranya?" tanya Donghyuk.

"Dia meninggal dibunuh gurunya yang tak mau dia lulus. Kita harus mengucapkan mantra agar dia bisa ditidurkan kembali" ucap Chaeyoung.

"Apa mantranya?"

"Selamat Kau Lulus Mina" ucap Chaeyoung.

Gerombolan itu sudah memasuki rooftop. Mereka membuat lingkaran. Lalu sosok Mina keluar.

"Apa yang kau inginkan Mina-ssi?" tanya Chaeyoung.

"Aku ingin kalian mati! Agar tak bisa lulus sekolah sepertiku hahahaha"

"Hanya itu? Lupakan saja impian konyolmu" ucap Chaeyoung.

"Kau juga harus mati Park Chaeyoung"

Mereka berpegangan tangan.

"Selamat, kau Lulus Mina" ucap Chaeyoung. Arwah itu mulai meronta dan menggeliat.

"Selamat, kau Lulus Mina!"

"Aaaahhh hentikan!"

"Selamat, kau Lulus Mina!!!" arwah itu mendekati Chaeyoung bersiap menyerangnya.

"Kita harus membantu Rose" ucap June diangguki teman-temannya.

"Selamat, kau Lulus Mina!!!!" ucap mereka bersamaan.

"Selamat, kau Lulus Mina"

"SELAMAT! KAU LULUS MINA!"

arwah itu tersedot kedalam botol yang diarahkan Chaeyoung kepadanya. Chaeyoung menutup botol itu dengan cepat.

"Akhirnya" lirihnya.

Para murid yang dikendalikan arwah itu jatuh pingsan. Jennie menghampiri Taehyung dan Hanbin.

"Kau lelah?" tanya June memegang pundak Chaeyoung yang terkulai lemas di lantai. Chaeyoung hanya tersenyum.

"Kau hebat Rose" ucap Bobby.

"Kita bantu menyadarkan mereka. Chae,kau istirahatlah. Aku akan membelikanmu minum" ucap Lisa.

5. Cinta dan Hantu

Setelah kejadian itu, Chaeyoung dan Teman-temannya pergi ke kantin sekolah. June memberikan minuman untuk Chaeyoung dan langsung dia terima.

"Ini semakin mengherankan. Sejak kejadian Jisoo Sunbaenim, disekolah ini banyak terjadi hal diluar nalar"

"Kau benar, aku dengar ayahnya Jisoo Sunbaenim juga kerasukan saat di pemakaman"

"Apa ini ada hubungannya dengan kematian Jisoo Sunbaenim yang tidak wajar?"

"Mungkin, setahuku jika seseorang mati secara tidak wajar itu artinya dia dijadikan tumbal atau persembahan"

"Yak! Jangan membicarakan sahabat kami! Dimana hati kalian hingga menggossipkan orang yang sudah tiada?" ucap Jennie geram.

"Tahan amarahmu Jen," ucap Lisa.

"Tapi mereka keterlaluan Lisa" ucap Jennie menunjuk dua Hoobae itu.

"Mianhae Sunbaenim, kami hanya mendengar desas-desus itu dari teman-teman kami" ucap Hoobae utu menunduk.

"Tetap saja tidak boleh! Itu tidak sopan, apalagi dia adalah Sunbaemu!" ucap Jennie.

"Mianhae" ucap kedua Hoobae itu.

"Sudahlah Jen, mereka ketakutan karna ulahmu. Kalian, boleh pergi" ucap June.

Mereka pergi dan Jennie kembali duduk.

"Tenangkan dirimu Jen, tak ada gunanya menanggapi omong kosong mereka" ucap Donghyuk.

"Mereka tidak sopan, itu benarkan Rosie?" tanya Jennie.

"Entahlah, Aku rasa ini memang janggal," ucap Chaeyoung.

"Kau juga ikut ikutan?"

"Eh? Bukan begitu Jen, ah sudahlah lupakan. Mianhae Jen" ucap Chaeyoung.

"Kau sensitif sekali, memangnya sekarang tanggal berapa?" ucap Lisa melirik jam tangannya.

"Diam!" gertak Jennie.

"Ehh, ngomong-ngomong, bagaimana kau tahu masa lalu dari Mina? Bahkan kau tak menyentuh barang yang berhubungan dengannya" ucap Bobby.

"Molla, mungkin itu karna aku memegang tangan Jennie" ucap Chaeyoung.

"Kenapa aku?" tanya Jennie menunjuk dirinya sendiri.

"Karna kau adalah mangsanya,, hahaha" ucap Lisa diikuti kekehan Donghyuk.

"Yak! Jangan menakutiku" ucap Jennie menyentil kening Lisa dan Donghyuk.

"Jangan dengarkan mereka Jen, kau bilang kau memegang tangan tanpa tubuh" ucap Chaeyoung.

"Ehh? Iya aku ingat, saat diperpustakaan kau bilang begitu" ucap June.

"Ahh iya, aku ingat Hantu Mina tidak punya tangan, aish itu menyeramkan" ucap Bobby.

"Yaa, dan itu tangan Mina. Aku tak tahu kenapa tapi bekas sentuhan itu bisa memberiku gambaran" ucap Chaeyoung.

"Tapi kenapa kami juga bisa melihat hantu Rose?" tanya June.

"Molla" ucap Chaeyoung acuh.

"Atau mungkin karna..." ucap Donghyuk menggantung.

"Yak! Jangan mulai!" ucap Jennie hendak memukul Donghyuk namun dihentikan dehemman seseorang.

"Ekhem, Anyeong" ucap seorang namja.

"Ehh Tae, kau disini?" tanya Jennie dengan rambut yang dia benarkan.

"Cih, dimana Jennie yang seperti macan tadi? Begitu Taehyung datang dia sudah seperti anak kucing saja" decih Lisa pelan.

"Mungkin jika Jennie marah lagi kita bisa berlindung pada Taehyung Lice" ucap Donghyuk dihadapannya.

"Ide bagus"

"Yaaak!!!" teriakan itu membuat mereka bungkam.

"Kita boleh bergabung?" tanya Taehyung dengan Jungkook di belakangnya.

"Tentu, duduklah" ucap Jennie memberikan Gummy Smilenya.

Jungkook mendudukkan dirinya di samping Chaeyoung. Jungkook tersenyum padanya lalu Chaeyoung membalas senyum itu membuat suasana hati orang dihadapannya panas.

"Ahhh, aku baru sadar jika hari ini sangat panas" ucap June.

"Humm? Ini kan mendung? Serius kau kepanasan?" tanya Donghyuk polos.

Bobby hanya menggeleng. "Kau terlalu polos, bukan udaranya, tapi suasana hati" ucap Bobby.

"Apa maksudmu?" tanya June sinis.

"Yak, santai saja. Aku mengerti itu" ucap Jennie menimpali.

"Kalian itu rumit sekali ya?" ucap Taehyung memasukan kentang goreng kemulutnya.

"Kami?" tanya Rose bingung.

Tentu saja semua temannya tahu dengan keadaan cinta segitiga Ros, June Dan Jungkook. Namun karna mereka tak pernah mengungkapkan perasaannya masing masing membuat Rose hanya menganggapnya teman. Entah Rose yang tidak peka atau mungkin pura-pura tidak tahu.

"Rose-Ahh, bagaimana jika kita pulang bersama?" tawar Jungkook.

"Baiklah" ucap Rose tersenyum. Sebenarnya June sudah panas, namun jika dia pergi itu akan membuat Jungkook menang banyak karna June memberinya kesempatan berdua bersama Rose. Oh tidak bisa.

"Rose-Ahh" ucap June.

"Wae?" ucapan Rose tertahan saat June mengusap sudut bibirnya.

"Ada saus,,, hehe" ucap June. Sedangkan Jungkook membulatkan matanya.

June tertawa sinis pada Jungkook dengan tatapan seolang mengucapkan "*satu sama*".

Bel masuk kembali berbunyi. Mereka kbali ke kelas. June dan Jungkook berjalan disamping Rose. Keduanya diam diam ingin menggandeng tangan Rose.

Namun Rose merasakan tali sepatunya terlepas. Jadi dia berhenti untuk menalikannya terlebih dulu. Dan tanpa disadari, June dan Jungkook sudah menautkan jari mereka masing-masing.

June tersenyum. "*Yes, aku menggandeng Rose, rasakan Itu Jungkook, aku unggul 2-1 darimu*" batin June.

Jungkook tersenyum miring begitu tangannya menaut jari June. "*Sekarang kami bergandengan, nanti kami akan pulang bersama, lihatlah Koo Junhoe, aku unggul lagi*"

Namun keduanya merasa tangan yang mereka gandeng terasa kekar. Tak lembut seperti tangan Rose yang biasanya mereka lihat.

"Ternyata tangan Rose besar juga" guman June.

"Tangannya kasar seperti tembok kantin, apa sekarang dia jarang perawatan?" gummm Jungkook.

"Waah, kalian akrab sekali" ucap Rose dari belakang sana.

June dan Jungkook terdiam lalu melirik tangan yang mereka genggam. Ternyata mereka yang saling menggenggam.

"Aaaaaaaa! Apa yang kau lakukan?" ucap June dan Jungkook lalu menghempaskan tangan mereka.

"Rose? Kau dari mana? Kukira aku memegang tanganmu" ucap Jungkook.

"Aku? Tadi aku menalikan tali sepatuku yang terlepas" ucap Rose polos.

"Astaga, jadi tadi aku memegang tangan June? Menggelikan" ucap Jungkook bergidik.

"Kau sendiri kenapa disana? Aku jadi menggenggam tanganmu kan?" ucap June.

"Dari tadi aku disini" ucap Jungkook.

"Sudahlah, kajja, kita ke kelas" ucap Rose lalu menarik tangan mereka berdua.

June dan Jungkook merasakan jantungnya berdebar saat tangan lembut Rose menarik tangan kekar mereka.

Pulang sekolah, Sesuai janji, Rose pulang bersama Jungkook. Jungkook mengambil Motor Sportnya dari parkir. Setelah mengambil motornya, Jungkook pergi ke tempat Rose menunggu. Lalu dia memakaikan Helm pada kepala Rose.

Rose membulatkan matanya. Pipinya terasa panas diperlakukan manis oleh Jungkook.

"Sudah, ayo naik" ucap Jungkook dengan senyuman yang memperlihatkan gigi kelincinya.

"Nee" setelah itu mereka mulai melaju dengan kecepatan normal.

"Rose-Ahh, kau ingin jalan-jalan dulu?" tanya Jungkook.

"Tentu, kau ingin kemana?" ucap Rose.

"Ahh aku ingat ada toko eskrim langgananku. Kau ingin kesana?"

"Tentu"

Jungkook membawa Rose ke toko es krim itu. Tak terlalu ramai. Mereka memikih eskrim kesukaan masing-masing.

"Ingin memakan dimana?" tanya Jungkook. Bagaimana jika di taman itu saja? Sambil melihat *Sunset*." ucap Rose diangguki Jungkook.

"Ide bagus."

Mereka pergi ke taman. Mereka duduk di atas hamparan rumput sambil bercerita.

"Sejak kapan kau bisa melihat *mereka*?" tanya Jungkook.

"Sejak aku kecil. Awalnya ada sosok yang selalu duduk di tangga rumahku. Kukira dia temanku. Jadi aku selalu mengajaknya bermain. Namun suatu hari ibuku berbicara jangan bermain sendiri. Aku heran, kenapa ibu tak bisa melihat temanku. Hingga akhirnya aku mengetahui suatu fakta jika aku ini anak Indigo." jelas Rose.

"Jadi kau percaya Hantu?"

"Begitulah, mereka aku lihat setiap hari. Bagaimana aku tak percaya? Bahkan disampingmu saja ada Kook" ucap Rose. Jungkook terkejut lalu berpindah duduk di samping Rose.

"Jangan menakut-nakutiku"

"Hahaha kau takut hantu?"

"Bukan begitu, hanya saja... Sudahlah"

"Hahaha, kukira kau tak percaya dengan adanya hantu"

"Bagaimna denganmu? Kau percaya Cinta?" tanya Jungkook.

Rose terdiam. "Cinta ya?" Jungkook mengangguk.

"Menurutmu cinta itu apa?"

"Sebuah rasa yang sulit dimengerti dan menjadikan kita orang gila dalam sekejap. Kadang membuat kita tertawa, kadang kita menangis karnanya. Bukankah itu gila?"

"Kau tak mempercayai Cinta?"

"Entahlah, tapi jika aku merasakannya, aku mungkin akan gila" ucap Rose diselingi kekehan.

"Kau pernah tersakiti ya?" tanya Jungkook hati-hati.

"Bagitulah. Aku mencintai seseorang, aku bahagia karnanya, lalu aku menangis karna dia pergi tanpa membalas cintaku, tragis bukan?"

"Maaf aku mengingatkanmu lagi" ucap Jungkook menunduk.

"Gwenganha, Kaja, kita pulang saja" ucap Rose menggendong tas mikiknya. Dan mereka pun pulang.

Seru nggak sih?

Klik aja dah

6. Teka-teki

Mentari mulai bersembunyi, cahayanya digantikan sang rembulan. Seorang yeoja sedang berjalan sendirian. Tidak, sebenarnya ada banyak arwah yang mengikutinya, meminta bantuannya, namun yeoja itu tak bisa melihat mereka.

"Kau datang juga."

"Tentu, aku kan orang baik. Jadi apa yang bisa aku bantu Chaeng-ahh ?" tanya Yeoja itu.

"Eummm, sebaiknya kita masuk ke dalam dulu. Kau tak lihat? *Mereka* selalu mengikutimu?"

"Yak! Mana aku tahu! Dan... Jangan menakutiku"

"Hahaha arraseo, kajja, kita masuk ke dalam Lisa-yaa"

Mereka masuk ke dalam rumah Rose. Terlihat ibunya yang sedang mencuci piring di dapur.

"Anyeong bibi," sapa Lisa.

"Eoh, Anyeong Lisa-yaa, kau sudah lama?"

"Belum. Kalau begitu aku ke kamar Chaeng dulu eoh"

"Nee"

Lisa masuk ke kamar Rose. Terlihat Rose yang sedang mencari sesuatu di lemari bukunya.

"Kau ingin aku apa?" tanya Lisa merebahkan dirinya di kasur Rose.

"Tolong bantu aku mencari buku"

"Diantara buku-buku itu? Yang benar saja, lagipula kau menyimpan buku seperti perpustakaan saja."

"Yak! Aku membutuhkan ini, cepatlah"

Lisa muli bangkit dan mendekati Rose. "Kau inginku mencari buku yang bagaimana?" tanya Lisa.

"Buku musik yang berwarna coklat"

Lisa mulai mencari. Dia menemukan buku coklat itu. Dia mengambilnya. Namun betapa terkejutnya dia begitu melihat buku itu keseluruhan.

"Aaaaaahhhkkk" teriak Lisa lalu menghempaskan buku itu.

"Wae?" tanya Rose.

"I-itu... Itu buku yang aku lihat saat menolong Jisoo!!!" ucap Lisa.

Rose mengambil buku itu. Ia tak merasakan apa-apa. "Kau yakin?"

"Tentu saja! Lagipula,,, kenapa buku ini ada disini?" tanya Lisa.

"Molla," Rose membuka buku itu. Lalu mulai membaca. Tak lama kemudian dia membulatkan matanya dan menelfon Teman-temannya yang lain.

-o-

Keesokan harinya disekolah, mereka sudah berkumpul pagi-pagi sekali di bangku Rose.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?" tanya June.

"Ini" Rose mengeluarkan buku itu.

"Buku apa ini?" tanya Jennie membulak-balikkan buku itu.

"Itu... Buku yang Aku temukan saat menolong Jisoo" ucap Lisa. Jennie kaget dan memjatuhkan buku itu ke meja.

"Jinjjja?"

"Nee"

"Tapi, bagaimana buku ini ada pada kalian?" tanya Bobby.

"Entahlah, saat aku mencari buku musik, Manoban menemukannya" ucap Rose.

Bobby membuka buku itu. Menemukan tulisan dengan pena merah.

Bulan purnama, Persembahan, Iblis, pengorbanan, Rumah sakit, pasien.

-KSJ

"Milik siapa ini? Aneh sekali" ucap Donghyuk.

"Hey, disini ada inisial, mungkinkah dia pemiliknya?" tanya June.

"KSJ? Mungkin ini milik Jisoo" tebak Jennie.

"Inisial Jisoo KJS" ucap Bobby.

"Maksudnya apa? Mengorbankan rumah sakit?" tanya Donghyuk.

"Kudengar rumah sakit milik Keluarga Kim bersekutu dengan iblis agar pasien disana mendapatkan kesembuhan"

"Astaga, atau jangan-jangan Jisoo Sunbaenim dikorbankan ayahnya pada iblis untuk kesembuhan para pasiennya?"

"Molla, jika itu benar, tuan Kim sangat keterlaluan"

Jennie mendengar itu kembali marah. Kenapa kedua Hoobae itu selalu bergosip? Dia hendak memarahinya namun Rose lebih dulu menghampiri dua Hoobae itu.

"Yak! Chamkamman!"

Dua Hoobae itu berbalik. "Nde Sunbaenim, kau memanggil kami?"

"Kalian, dari mana dapar gosip itu?" tanya Rose. Mereka diam dan saling melihat satu sama lain.

"Yak, jawablah. Kau! Namamu siapa?"

"Yeri ibnida"

"Yeri-ahh, kau tahu dari mana itu?"

"Dari... Sebenarnya semua orang sudah tahu gosip ini"

"Jinjja?"

"Nee"

"Lalu? Apa lagi yang kau tahu?"

"Menurut gosip yang beredar, Tuan Kim mengorbankan seseorang disaat bulan purnama untuk para iblis. Kudengar Tuan Kim membuat Rumah sakit itu dengan bantuan Iblis. Dia mengorbankan seseorang untuk para Iblis itu agar iblis itu dapat menyembuhkan para pasien" ucap Yeri setengah berbisik.

"Begitu ya?" Rose sedikit berfikir sampai terlarut dalam pikirannya.

"Sunbaenim?"

"Aahh Nee?"

"Gwenchanha?"

"Nan Gwenchanha, kalian bisa pergi"

"Nee, anyeong"

Rose kembali ke tempat Teman-temannya.

"Kau kenapa?" tanya June.

"Inisial itu, dia adalah... Kim Seokjin" ucap Rose.

"Kim Seokjin? Ayah Jisoo? Apa mungkin? Hubungannya apa?" tanya Bobby.

"Dia... Mengorbankan Jisoo"

"Apa maksudmu? Kau juga mulai termakan gosip murahan itu?" tanya Jennie mulai emosi.

"Itu bukan gosip murahan Jen, buktinya Jisoo pergi dengan tidak Wajar. Paman Jin juga tidak bilang jika dia ada serangan jantung, lalu apa yang membuatmu percaya jika dia pergi dengan wajar? Bahkan arwahnya saja tidak pernah aku temui" ucap Rose.

"Arwahnya... Tidak kau temui?" tanya Jennie heran.

"Nee, biasanya saat seseorang tiada, aku bisa merasakan arwahnya saat dia belum melintas ke alam lain, tapi Jisoo?"

Aku bahkan hanya merasakan aura negatif mendekati bahkan mengepung ruangan Jisoo" ucap Rose.

"masuk akal" ucap Lisa.

"kau benar. Ada yang janggal dari semua ini? saat peti datang kita tidak boleh melihat jasadnya" ucap June.

"kau benar ini benar benar janggal"

"Kita harus menyelidiki Rumah sakit itu" ucap Rose.

Obrolan mereka harus berhenti karna sonsaengnim sudah datang. Namun terlihat ada yang beda. Kim Sonsaengnim terlihat menunduk dan tak bicara sama sekali.

"Dia kenapa?" bisik Lisa.

"Eeuu... Lisa-yaa, dia bukan Kim Sonsaengnim." ucap Rose.

"Mwo?"

Tiba-tiba Kim Sonsaengnim mengangkat wajahnya. Pupil matanya mengecil. Terlihat jelas juga urat-urat diwajahnya yang pucat pasi.

Seketika satu kelas mulai histeris. Rose dibantu Teman-temannya untuk kembali menyadarkan Kim Sonsaengnim. Sedangkan murid lainnya berdiri di pojok kelas dengan ketakutan yang melanda.

"Siapapun kau keluarlah dari tubuh guru kami!"

"Keluar? Hahahaha, ku tak akan melepaskannya kali ini. Aku sudah mengalah dulu. Dan aku tidak akan mengalah untuk yang kedua kalinya"

"Kedua kalinya? Kau yang merasuki kepala sekolah?"

"Pintar sekali"

"Apa maumu?"

"Aku ingin... Semua orang disini... MATI! HAHHAHAHAHA"

"Yak! Pergilah!" Rose menepuk pundak Kim Sonaengnim lalu menarik keluar Arwah jahat itu.

"Kalian jangan ada yang melamun!" ucap June.

"Pergilah!"

"Sialan kau! Tapi tenang saja, aku pasti akan kembali, hahahaha"

Rose menghela nafasnya. "Ada apa lagi Chaeng?" tanya Lisa.

"Dia,,, keluar dari buku tadi. Ternyata buku tadi adalah buku terkutuk"

"Jinjjja? Ahhh Eottoke?" ucap Lisa gusar.

"Kemungkinan saat itu dia keluar saat Jisoo membukanya. Dia menampakkan wujudnya membuat Jisoo pingsan lalu Lisa bawa ke rumah sakit" jelas Rose.

Lama mereka saling diam. Hingga Bobby mengingat sesuatu.

"Haey, aku ingat!" ucap Bobby.

"Ingat apa?"

Bobby mengambil buku itu. Dan membuka halaman tadi. "Lihat, disini tertulis: *Bulan purnama, Persembahan, Iblis, pengorbanan, Rumah sakit, pasien.*"

"Eoh, lalu?" tanya Donghyuk.

"Aku ingat saat Jisoo tiada malam itu bukan malam bulan purnama" ucap Bobby.

"Kau benar." ucap Rose.

"Lalu? Hubungannya apa?" Tanya Jennie.

"Jika memang dia dijadikan persembahan oleh paman Jin, itu belum terjadi, karna..."

"Hari itu bukan malm bulan purnama" ucap June dan Rose.

"Aaahh kita masih punya waktu." ucap Lisa.

"Tapi waktu kita tidak banyak, bulan purnama itu lusa. Kita harus menyelamatkan Jisoo dari ayahnya sendiri" ucap Bobby.

"Nee, pulang sekolah nanti kita harus pergi ke rumah sakit" ucap Rose diangguki teman-temannya.

Ngerti gak sih sama alurnya?

Seru kagak?

Apa bosen karna alurnya gini-gini aja?

Klik

7. Diikuti

Setelah pulang sekolah, mereka bergegas pergi ke rumah sakit. Rumah sakit terlihat ramai seperti biasanya.

"Dari mana kita memulainya?" tanya June.

"Entah, aku juga bingung." ucap Rose. Mereka duduk di ruang tunggu. Tiba-tiba ada seseorang duduk di samping Lisa membuat dia terkejut.

"Astaga" pekik Lisa.

"Wae?" tanya Teman-temannya, dan Lisa hanya menunjuk seorang lelaki tua disampingnya.

"Kalian telah berurusan dengan hal yang sulit" ucapnya tiba-tiba.

"Mianhae, Nuguseyo?" tanya Rose.

Pria tua itu tertawa. "Kalian memang pemberani. Tapi rintangan didepan mata kalian juga tidak bisa diremehkan" ucapnya lagi.

Mereka saling menatap. "Bagaimana kau tah-" Lisa menoleh berniat bertanya namun tak ada siapapun disana.

"Omo!" Lisa bangkit dan bersembunyi di punggung Donghyuk. "Dia menghilang" ucap Lisa.

Ya, pria tua itu menghilang begitu saja. "Jangan khawatir, dia tidak berbahaya." ucap Rose. "Dia hanya lewat" lanjutnya.

"Bagaimana bila dari ruangan Jisoo saat itu?" tanya Jennie.

"Majja, tapi bagaimana kita masuk kesana?" tanya June.

"Huh? Hey, anak-anak" sapa seseorang.

Mereka berbalik melihat Seokjin yang sedang tersenyum dan menghampiri mereka.

"Sedang apa kalian disini?"

"Hanya berkunjung paman" jawab Jennie.

"Nee, paman apa kabarmu?" tanya Rose.

"Paman baik-baik saja. Walau sekarang terasa berbeda setelah Jisoo tiada" ucap Seokjin.

"Paman harus bisa menjalani semuanya. Aku yakin paman orang yang tangguh" ucap Lisa.

"Nee, gomawoyo" ucap Seokjin. "Kalian ingin ikut aku?" lanjutnya.

"Eodigago sipoyo?" tanya Bobby.

"Aku ingin pergi makan. Kalian ingin ikut?" tanya Seokjin.

"Hajima!!! Jika kalian ikut kalian dalam bahaya"

"Tent-"

"-Lain kali saja paman. Kami ada tugas sekolah. Kami pamit, anyeong" ucap Rose memotong ucapan June lalu tersenyum lalu mendorong Teman-temannya.

Setelah sampai di luar bangunan itu, mereka berhenti.
"Kenapa kau ini? Aku kan lapar" ucap June.

"Jangan memikirkan makan terus, sesosok mahluk berbicara jika kita ikut kita dalam bahaya, kalian lupa apa tujuan kita sebelumnya huh? Bagaimana jika kita mengobrol lalu kau malah keceplosan?" ucap Rose.

"Hmm nee Chongah" dengus June.

"Huuh? Waahh, bukankah itu Jungkook??" ucap Jennie.

Mereka melihat apa yang Jennie tunjuk. Ternyata disana ada Jungkook dengan seorang yeoja yang lebih muda darinya.

"Hemm? Geu... Yeojaneun nuguyeyo?" tanya Lisa.

"Molla" ucap Rose acuh.

"Kau tak cemburu?" tanya Jennie.

"Aniyo. Cemburu hanya untuk orang yang tidak percaya diri" ucap Rose berlalu dari hadapan mereka.

"Apa benar?" tanya Lisa.

"Cemburu tanda cinta ingat? Dia tidak cemburu. Itu artinya dia tidak punya perasaan apapun pada kelinci itu" ucap June lalu menyusul Rose. "Roje-yaa Jemkan!!!" ucap June.

Mereka masuk ke dalam mobil Bobby. "Lanhsung pulang saja" ucap Rose.

"Kau kenapa? Sedang tidak enak hati ya?" tanya Lisa.

"Sok tahu" ucap Rose menatap jalanan.

"Ayolah, tak perlu bohong padaku" ucap Jennie disampingnya.

"Kalian kenapa?" tanya Rose.

"Kau cemburu kan?" tanya Lisa dan Jennie.

"Bukan urusan kalian"

"Hey ayolah, jangan menggodanya terus." ucap June.

"Kau jangan ikut campur ini masalah perempuan" ucap Jennie.

"Heuuh, manyebalkan"

"Aku duluan Teman-teman" ucap Jennie saat sudah sampai dan diangguk teman temannya.

Jennie masuk kedalam rumahnya. "Aku pulang"

"Eoh, Selamat datang" ucap Jessica.

"Kau ingin langsung makan nak?" tanya Jessica"

"Aniyo, aku ingin mandi dulu eomma" ucap Jennie dan Jessica mengangguk.

Jennie pergi ke kamarnya lalu pergi mandi. Dia pergi berendam sebentar, kejadian akhir-akhir ini membuatnya pusing. Memang, berurusan dengan makhluk halus itu menyusahkan.

Ponselnya yang dia simpan di atas nakas samping Bathub berbunyi.

Taehyung is calling

Jennie tersenyum lalu mengangkat telfon dari Taehyung.

"Yeoboseyo?" ucap Taehyung dari sebrang sana.

"Nee, Yeoboseyo" ucap Jennie.

"Jennie-yaa, kau sedang apa?"

"Aku sedang mandi"

"Mandi? Kau baru mandi?"

"He'em, pulang sekolah aku ada sedikit urusan. Jadi aku baru pulang"

"Begitu. Lain kali pulang dulu, setelah itu baru pergi, kau juga pasti belum makan kan?"

"Hehehe"

"Sudah kuduga. Jangan lupakan makanmu. Aku tidak mau kau sakit, jaga kesehatanmu nee?"

"Nee"

Krieettt

Pintu lemari Jennie terbuka. Jennie sedikit melihat ke pintu yang tertutup. Namun ia kembali acuh. Mungkin itu eomma fikirnya.

"Kau sedang apa Tae?"

"Menelfonmu"

"Aku tahu, dasar alien"

Tirai mandi tiba-tiba terbuka membuatnya berteriak.

"Aaaaarrgghh"

"Jen? Kau kenapa?" tanya Taehyung dari sebrang sana.

"Opso. Ahh sudah dulu ya, anyeong"

Tut.

Panggilan terputus.

"Oppa? Eomma? Appa?" panggil Jennie. Namun tak ada siapapun disana.

Jennie menyudahi mandinya. Lalu pergi berpakaian. Dia turun dan melihat Jessica yang sedang duduk di sofa sendirian. Pandangannya lurus ke depan.

"Eomma? Kukira eomma juga ingin makan" ucap Jennie duduk disamping Jessica.

Jessica tak menjawab. Jennie menyandarkan punggungnya. "Aahh nyaman sekali"

"Pasti lelah mencari misteri yang membingungkan" ucap Jessica.

"Huh? Bagaimana eomma tahu? Aku kan belum memberi tahu eomma" ucap Jennie.

"Jen? Kau masih belum makan?" tanya seseorang dari dapur.

"Eomma?" gumam Jennie.

Jennie mempertajam matanya. Dia melihat Jessica di dapur. Lantas siapa yang duduk di sebelahnya?

Dia melihat kesampingnya. Sosok Jessica disampingnya tersenyum menyeramkan. Denagn wajah yang pucat pasi.

"Hah? K-kau..."

"Jen?" tanya Jessica dari dapur.

"Huaaaaaaa!!! Eomma!" setelah berteriak Jennie pingsan dengan keadaan shock.

Jessica panik melihat Jennie yang tiba-tiba pingsan. Dia memanggil Hanbin.

"Hanbin-Ahh" teriaknya.

Hanbin datang. "Mwo?"

"Tolong adikmu" ucap Jessica.

"Dia kenapa?" tanya Hanbin.

"Entahlah, tadi dia tiba-tiba berteriak lalu pingsan begitu saja"

Hanbin mengangkat Jennie lalu merebahkannya di kamarnya.

"Eomma akan panggil dokter" ucap Jessica diangguki Hanbin.

"Kau kenapa?" gumam Hanbin.

Ponsel Jennie berbunyi.

"Yeoboseyo" ucap Orang disebelah sana.

"Nee, Yeoboseyo"

"Huh? Hanbin Hyung? Dimana Jennie?" tanya orang itu.

"Jennie, sedang pingsan. Entah lah aku tak tahu."

"Aku akan kesana bersama Teman-temannya"

"Nee, gomawoyo Tae"

"nee" Taehyung mematikan sambungannya lalu menghubungi Teman-temannya Jennie.

Mereka pergi ke rumah Jennie. Setelah dipersilahkan masuk, dia melihat keadaan Jennie yang masih diperiksa dokter.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Taehyung.

"Dia hanya shock" ucap dokter.

"Bibi, kenapa Jennie bisa sampai pingsan?" tanya Lisa.

"Entahlah. Saat Bibi sedang didapur tadi tiba-tiba Jennie berteriak lalu pingsan begitu saja."

"Rose, kau tahu kenapa?" tanya Taehyung.

"Mianhae, Tapi jangan berisik. Sebenarnya tadi Jennie diikuti sesoak mahluk halus. Jangan beritahu Bibi, ku takut dia akan khawatir." ucap Rose diangguki Taehyung.

Setelah itu dokter pulang dan mereka menunggu Jennie siuman.

"Ngehhhhh" Lengguh Jennie.

"Jen" mereka langsung mengelilingi Jennie.

"Gwenchanha?" tanya Taehyung.

Jennie mengangguk. Rose memberikan segelas air putih dan Taehyung minumkn pada Jennie.

"Kau kenapa Jen?" tanya Bobby.

"Tadi, aku melihat eommaku sedang duduk di sofa, tapi ternyata aku keliru, dia bukan eommaku. Dia... Hantu" ucap Jennie.

"Sudah kuduga." ucap Rose.

"Eottoke?" ucap Jennie risau.

"Gwenchanha, kita akan mengatasinya" ucap Taehyung mengusap kepala Jennie dan Jennie mengangguk.

Gimana chapter ini? Zeru kagak? Hehe, setuju gak kalo salah satu cerita author terbit sebagai buku?

Kalo setuju maunya yang mana?

Hehe

Klik

8. Menangani

Mereka mencari dimana sosok yang mengikuti Jennie. Hingga June mendengar suara isak tangis dari belakang rumah.

Rose ditemani June, Donghyuk dan Lisa pergi ke belakang Rumah Jennie. Disana ada pohon mangga yang cukup besar Tempat Jennie bermain saat dia tak ada pekerjaan. Dan dibawahnya ada kolam ikan mas.

Rose merasakan aura lain di tempat ini. Dia melihat sekeliling. Tak ada apun.

"Kau yakin dari sini Lice?" tanya Donghyuk.

"Bukan aku yang bilang, tapi June" ucap Lisa memutar bola matanya malas..

"Eh? Benarkah? Hehehe Jun, apa kau yakin?"

"Nee, tadi aku mendengarnya jelas sekali. Apa mahluk itu pergi dengan cepat?" tanya June.

"Tidak mungkin." ucap Rose.

Lalu Donghyuk merasakan ada yang menetes keatas matanya. Dia mendongkak.

"Huaaaaa!!!" teriaknya. Lalu Donghyuk terjatuh ke atas rerumputan.

Dia merangkak mundur. "I-itu" tunjuk Donghyuk. Rose mendongkak. Dan melihat mahluk itu sedang melihat kearahnya.

"Kalian mencariku?"

"Nee. Pergilah, jangan ganggu temanku" ucap Rose.

"Hahaha, aku akan pergi tapi dengan satu syarat"

"Apa itu?"

"Tenangkan Jiwaku."

"Baiklah" ucap Rose enteng.

"Yak, kau yakin? Bagaimana jika dia arwah jahat?" bisik Lisa.

"Aniyo. Dia baik, dia mengikuti Jennie karna dia mengira Jennie bisa membantunya." Jelas Rose.

"Bagaimana?"

"Aku setuju. Bagaimana aku bisa membantumu?" tanya Rose.

"Bunuh Eonnieku"

"Mwo? Membunuh?" kaget Rose.

"Yak! Jangan membunuh. Kita bisa lakukan cara lain. Ngomong-ngomong, kenapa dia bisa mati?" tanya Lisa.

"Itu karna obsesi eonnieku. Dia menyukai kekasihku. Lalu membunuhku agar bisa memilikinya"

"Bagaimana Rose?" Tanya June.

"Kita bantu dia. Tapi bukan dengan cara membunuh" ucap Rose. Yang lain hanya mengangguk. "Kalian akan membantuku kan?" tanya Rose.

"Tentu,"

"Tae?" ucap June.

Taehyung mendekati mereka. "Tentu aku akan membantu. Dia sudah membuat kekasihku ketakutan. Kajja, kita bantu dia, dan selamatkan Jennie" ucap Taehyung.

Mereka tersenyum lalu pergi ke tempat yang dituju. Jika kalian bertanya Bobby dimana? Bobby sudah pulang saat ibunya menelfon tadi.

Setelah diberitahukan tempat yang dituju oleh sosok tadi, mereka berhenti di sebuah rumah yang sudah tua.

"Apa dia masih disini?" tanya Rose pada sosok tadi. Soak itu mengangguk.

Mereka turun dan melihat seorang Yeoja yang sudah dewasa sedang menyiram beberapa tanaman di depan rumah itu.

"Apa yang ingin kau lakukan?" tanya June.

"Kita serahkan saja dia ke polisi" jawab Rose.

"Bagaimana dengan barang bukti?" tanya Donghyuk.

*"Dia mengubur jasadku di gudang yang berada di belakang rumah. Tepat dibawah Lampu gantung yang selalu menyala. Jika kakian bisa menemukan jasadku, kalian bisa melaporkannya."*Ucap Sosok itu.

"Apa katanya?" tanya Lisa.

"Kita akan bagi tugas. Taehyung dan June mencari jasadnya. Sedangkan aku mengatasi eonni-nya." ucap Rose.

"Baiklah. Dimana jasadnya?" tanya Taehyung.

"Dia dikubur di gudang belakang rumah. Tepat dibawah lampu gantung yang selalu menyala. Kalian menggali disana, sedangkan aku mengalihkan perhatiannya." ucap Rose diangguki Taehyung dan June.

"Lisa, kau menelfon polisi, sedangkan kau Dongie, ikut aku."

"Mwo? Naya?"

"Wae? Kau takut?" Tanya Lisa.

"Bukan takut"

"Tapi?"

"Waspada"

June dan Taehyung langsung tertawa puas. "Sudahlah jangan takut. Dia taakan memperlihatkan wujudnya di depanmu" ucap Rose.

Mereka turun dari mobil. Rose dan Donghyuk menemui orang itu.

"Anyeonghaseyo" sapa Rose.

Orang itu mendongkak. "Ya? Ada yang bisa aku bantu?"

"Apakah Anda yang bernama Taeyeon?" tanya Rose hati-hati. Dia mengangguk.

"Perkenalkan, ini temanku. Namanya Kim Donghyuk, dan aku Roseanne Park" ucap Rose.

Raut wajahnya berubah seketika. "Ohh jadi kau?" tunjuknya.

"Naya? Aku kenapa?" tanya Rose balik.

"Kau kan yang sering menerrorku? Si Blonde Park?!" ucapnya.

Rose heran. Bagaimana dia tahu dirinya. "Mungkin kau salah orang nona" ucap Rose.

"Tidak mungkin. Kau kan yang setiap hari menerrorku dan memberiku paket yang tak berguna? Mengaku saja!" tunjuknya.

"Mwo? Ani! Bukan aku!" ucap Rose menggerakkan tangannya menandakan bukan dirinya.

"Nona, kita bisa bicarakan ini baik-baik" ucap Donghyuk. Namun Taeyeon mendorongnya hingga dia terpental agak jauh.

Donghyuk metingis. Pantatnya sangat sakit, bagaimana mungkin seorang yeoja mempunyai kekuatan sebesar itu?

Taeyeon melayangkan cangkul kecil yang dia pakai bertanam tadi kearah Rose. Rose menutup matanya. Namun dia tak merasakan apapun.

Dia membuka matanya. Melihat sosok yeoja berambut Blonde di depannya. "Kau?" ucap Taeyeon pelan.

"Akulah si Blonde Park. Bukan dia" ucap Yeoja itu.

Taeyeon terdorong ke tanah. "Siapa kau?" tanya Rose.

"Nanti saja. Kita bantu sosok itu dulu" ucapnya.

"Kau juga Indigo?" tanya Rose. Dia mengangguk.

"Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu nona" ucap Rose.

"Kalian tak tahu apapun" ucap Taeyeon.

"Kami tidak. Tapi adikmu iya" ucap Rose. Dia dan yeoja tadi mengusap wajah Taeyeon lalu dia melihat adiknya dengan keadaan yang sudah sangat berbeda.

"T-Tyuzu?" gumamnya.

"Eonnie... Kenapa kau membunuhku?" tanyanya dengan wajah sedihnya.

"Bahkan kau bisa memilikinya tanpa membunuhku. Kenapa kau begitu tega eonnie? Kenapa?"

"Tyuzu? Benarkan ini dirimu?" Sosok Tyuzu mengangguk.

"Kau jahat Eonnie, kau jahat. Aku sangat marah!" Ucap Tyuzu.

"Yak, mianhae. J-jangan marah"

"AKU SANGAT MARAH!!!" Tyuzu berteriak. Suaranya melengking membuat siapa saja mendengarnya ketakutan. Dia memperlihatkan wujud seramnya. Wajahnya yang tak berwujud lagi, karna saat itu Taeyeon menusuk-nusukkan pisau agar Tyuzu tak lagi cantik.

"T-Tolong!!!" teriak Taeyeon.

Donghyuk hanya bisa menonton. Bagaimana Taeyeon berteriak dan ketakutan. Sedangkan didepannya tak ada apapun.

"Angkat tanganmu. Kau ditangkap atas tuduhan pembunuhan." ucap Polisi.

"Tidak! Kalian tidak memounyai bukti!!!" ucap Taeyeon metemas rambutnya.

"Tentu punya nona. Pak, jasad korban ada di gudang belakang" ucap Taehyung. Polisi segera mencari jasad Tyuzu. Dan menangkap Taeyeon.

"Akhirnya" ucap Lisa lega.

"Ahh iya, anyeong. Namaku Park Jinny" ucap yeoja yang membantu Rose tadi.

"Roseanne park" ucap Rose menjabat tangannya. "Kau juga indigo?" Jinny mengangguk.

"Berulang kali aku membantu Tyuzu. Dia memintaku membunuhnya. Tapi aku tak mau, jadi aku menerrornya saja" ucap Jinny.

"Nee. Terima kasih telah membantu" ucap Rose.

"Terima kasih kembali. Ahh aku pulang dulu" ucap Jinny.

"Wae? Kita baru saja bertemu"

"Aku akan pindah ke luar negeri. Jadi ya... Aki sangat berterima kasih pada kalian. Karna aku pergi dengan tugas yang sudah selesai. Sekali lagi terima kasih" ucap Jinny.

"*Gomawoyo*" ucap Tyuzu dengan wujud seperti semula. Bahkan memancarkan cahaya putih terang.

"Nee. Pergilah dengan tenang." ucap Rose.

Tyuzu tersenyum seiring dengan tubuhnya yang mulai memudar kemudian terbawa angin dan menyisakan serbuk keemasan.

Rose tersenyum. "Lega nya"

"Aku peegi dulu. Semoga kita bisa bertemu lagi Rose" ucap Jinny.

"Tentu. Sampai jumpa" mereka berpisah. Lalu Rose dan kawan-kawan kembali ke rumah Jennie.

"Bagaimana?" tanya Jennie.

"Semua sudah beres. Tyuzu sudah tenang." ucap Rose.

"Tapi bagaimana caranya dia bisa mengikutiku?" tanya Jennie.

"Dia pernah dibantu oleh indigo lain. Namanya Park Jinny. Mungkin dia keliru dan menganggapmu Jinny. Jadi dia mengikutimu" ucap Rose.

"Menyeramkan sekali." ucap Jennie.

"Semuanya sudah berakhir. Kau bisa tenang mulai sekarang" ucap Taehyung merangkul pundak Jennie dan mengacak-acak rambutnya. "Dasar pendek"

"Yak!" Jennie menyikut Taehyung membuat teman-temannya tertawa.

"Rose, kita tak mau menyusul mereka?" tanya June.

"Aku masih mau hidup. Sudah ya, anyeong. Aku sudah lapar ingin oulang lalu makan" ucap Rose meninggalkan mereka.

"Yak, maksudku bukan Tyuzu, tapi Taehyung!" ucap June.

"Hahaha, gagal lagi?" yanya Donghyuk.

"Diamlah" ucap June.

Pegimandese? Chapter ini zeru kagak?

Hehehe jan lupa vomment, karna vote dan komen kalian itu adalah mood booster author buat terus up.

Klik

9. Kembali

Pulang ke rumah, Rose langsung pergi mandi, dan setelah rapi, dia pergi makan karna hari ini dia memang belum makan sama sekali. Sungguh hari yang melelahkan.

Saat ia tengah sibuk makan, tiba-tiba ponselnya berbunyi tanda ada yang mengchattnya.

Xxxxx

Hai

Rose mengernyit, nomor tak dikenal tiba-tiba mengchatt dirinya. Dia mengabaikannya karna mungkin itu hanya orang iseng.

Tak lama, ponselnya berbunyi lagi.

Xxxxx

Aku merindukanmu. Aku kembali Rose.

Kau siapa? Dari mana tahu namaku?

K

au akan tahu besok. Sampai jumpa di sekolah Chaengie.

"Dia tahu nama asliku?" gumam Rose. Tapi dia tidak ambil pusing. Dan melanjutkan makannya.

Keesokan harinya, dia pergi ke sekolahnya. Setelah sampai di sekolah, mereka mendengar berbagai desas-desus dari murid-murid di sepanjang koridor.

"Kudengar ada murid baru yang masuk ke sekolah kita"

"Ya, kudengar juga begitu. Mereka bilang seorang namja"

"Waahh dia pasti akan sangat tampan"

"Ya, dan namja tampan di sekolah kita akan bertambah"

"Jika tak salah, namanya Park-"

"Rose!" fokus Rose teralihkan dengan suara orang yang memanggilnya. Dia berbalik, "Jungkook?"

"Kau juga baru datang?"

"Nee, aku mendengar beberapa desas-desus, mereka bilang ada murid baru, apa itu benar?"

"Molla, kemarin aku tidak sekolah karna adikku sakit. Kita ke kelas bersama?" tawar Jungkook dan diangguki Rose.

"Kook, apa kau merasa ada yang aneh?"

"Aneh maksudmu?"

"Aku merasakan akan ada masalah besar di sekolah ini."

"Jinjjja? Tenang saja Rose, aku akan menjagamu" ucap Jungkook.

Rose hanya tersenyum. "Itu kn hanya perasaanku. Tidak usah difikirkan" ucap Rose tersenyum.

Mereka tiba di kelas. Tatapan Orang-orang terkejut, terlebih orang yang duduk di dekat jendela, tatapannya membunuh. Siapa lagi kalau bukan Koo Junhoe?

"Rose!" panggil Lisa.

"Mwo?"

"Dia kembali" ucap Jennie.

"Nuguya?" tanya Rose.

"Kumohon kau jangan kembali padanya" ucap Lisa.

"Apa yang kalian bicarakan? Kakian ambigu sekali" ucap Rose.

"Apapun yang terjadi, aku tak ingin kau tersakiti lagi Rosie" ucap Jennie.

Rose mengernyit. Hingga sonsaengnim datang dengan seseorang di belakangnya.

"Anyeonghaseyo" ucap Sonsaengnim.

"Hari ini kita mendapatkan teman baru. Nak, perkenalkan dirimu" ucap Sonsaengnim.

"Anyeonghaseyo, Park Jimin Ibnda" ucapnya membungkuk.

Rose yang sedang mencari pensilnya terhenti lalu mendongkak. Dia membeku. Seseorang yang dulu sangat dia cintai telah kembali, apa ini maksud dari perkataan Jennie dan Lisa?

"Kau boleh duduk Jimin-ssi" Jimin duduk di belakang bangku Rose. Tak lupa dia menatap Rose dengan tatapan yang sulit diartikan. Dan dia langsung mendapat tatapan tajam dari June dan Jungkook.

"Kita mulai pelajaran hari ini" ucap Sonsaengnim. Dan mereka pun mulai belajar seperti biasa hingga istirahat tiba.

Setelah bel istirahat berbunyi, para murid berhamburan keluar kelas masing masing. Rose pergi ke kantin dan tak lupa menarik tangan Lisa dan Jennie. Hingga satu panggilan menghentikan mereka.

"Chaengi-ahh" Suara itu. Dia tahu betul siapa pemilik suara lebut itu. Dengan hati yang tak karuan dan tubuh yang gemetar dia berbalik.

"Anyeong, sudah lama tak bertemu" ucapnya memberikan senyuman terbaiknya. Rose hanya tersenyum kikuk.

"A-ayneong, j-jim-min" ucapnya gugup.

"Apa kabarmu?" tanyanya.

"Baik"

"Yak! Bisakah nanti saja bicaranya? Kami sudah lapar, ingin pergi ke kantin" ucap Jennie.

"Ohh, pergilah. Sampai jumpa Chaengie" ucap Jimin memberikan senyum terbaiknya.

"Kajja" Jennie menarik tangan Rose. Dia merasakan telapak tangan Rose yang berkeringat. Dia menggeleng.

Mereka duduk di kantin. "Kau ingin makan apa Chaeng?" tanya Lisa.

"Aku tak berselera" ucap Rose.

"Yak! Kau ingin aku belikan jus avocado?" tanya Jennie.

"Hajima!!! Geurae, samakan saja denganmu" ucap Rose.

"Anak baik" ucap Jennie menepuk pucuk kepala Rose.

"Tapi-"

"Sudah kubilang lupakan dia, aku tak mau sahabatku terluka karna cinta" ucap Jennie.

"Bukan begitu, tapi jika dia masih bisa kulihat setiap hari bagaimana aku bisa melupakannya? Tak kulihat saja dia masih berlalu lalang difikiranku"

"Tapi dia sudah menyakitimu Rosie, kau lupa itu? Jangan biarkan cinta membodohimu. Lupakan dia yang sudah menyakitimu. Apa kau tak lihat June dan Jungkook yang selama ini selalu memperhatikan dirimu? Setidaknya cibalah buka hatimu untuk mereka. Jangan menutup hati hanya untuk orang tak tahu diri sepertinya" ucap Jennie.

Rose hanya diam. Jujur dia masih menyukai Jimin. Bagaimanapun, cinta pertama itu sulit dilupakan.

Seorang yeoja sedang dikelilingi oleh Teman-temannya. Dia hanya bisa memeluk lututnya dan menyembunyikan tangisnya.

"Dasar gila!"

"Penyihir!"

"Kau gila ya? Berbicara sendirian! Pergilah dari sekolah kami! Kami tidak mau mempunyai teman gila sepertimu!"

"Aku tidak gila! Aku bisa melihat mereka" belanya pada diri sendiri.

"Tapi kami tidak melihatnya! Dan kami tidak percaya, teman-teman, guyur dia!"

Mereka hendak mengguyurnya, yeoja itu menutup matanya rapat-rapat. Namun tak merasakan apapun. Dia membuka matanya.

"Park Jimin?" gumamnya.

"Pergilah! Jangan ganggu dia!" ucap Jimin.

"Yak! Kau membela yeoja gila ini?"

"Dia tidak gila! Dia bisa melihat apa yang tidak bisa kalian lihat" ucapnya.

"Dan kau percaya?"

"Yak! Dengar! Tidak bisa kalian lihat, bukan berarti itu tidak ada!" ucapnya.

Jimin membantu yeoja itu berdiri. "Gwenchanha?" yeoja igu mengangguk.

"Pergilah!" ucap Jimin pada anak lainnya. Mereka pun bubar.

"Kamsahabnida" ucapnya.

"Nee, Ahh aku Jimin, siapa namamu?"

"Park Chaeyoung"

"Park Juga? Wahh kita keluarga"

Sejak saat itu mereka berteman. Jimin sangat memperlakukan Chaeyoung dengan baik, namun kebaikan itu disalah artikan olehnya. Dia mulai jatuh hati pada Jimin, namun naas, cintanya bertepuk sebelah tangan, beberapa lama kemudian, Jimin pergi entah kemana, meninggalkan Chaeyoung dengan cintanya yang belum sempurna.

"Yak! Kau mendengarkan aku?"

"Yak! Park Chaeyoung!!"

Rose terkejut. "Nde? Wae?" ucapnya gelagapan.

"Kau memikirkannya lagi? Sudahlah, ingat kata sonsaengnim? Jangan memikirkan sesuatu yang tak memikirkan kita, tugas Sejarah misalnya" ucap Lisa memasukan makannya pada mukutnya.

"Yak! Jika tugas tentu harus difikirkan" ucap Rose.

"Sudahlah, makan makananmu"

Mereka pun makan dengan seksama hingga dua orang namja datang bersamaan.

"Hai Rose? Aku boleh bergabung?" tanya dua namja itu bersama.

Rose hanya mengangguk. Dua namja itu June dan Jimin. Jimin duduk di depan Rose, dan June duduk di sebelah Rose.

Mereka makan dengan agak canggung terlebih Rose. Dia makan dengan kaku, apalagi Jimin memperhatikannya sejak tadi.

"Wae Jimin-ahh?" tanya Rose.

"Aniyo, aku hanya memandangmu yang sedang makan, kau terlihat masih sama. Bahkan... Lebih cantik"

"Uhuk!!!" Rose tersedak. Dan disaat yang bersamaan pula June dan Jimin memberikan minumannya untuk Rose.

Tangan Rose terulur. Jimin sudah senang, namun tangannya berbelok dan mengambil minuman Lisa.

"Yak!" protes Lisa.

Rose meminumnya hingga separuh. "Gwenchanha?" tanya June menepuk punggung Rose.

"Nee, gomawoyo"

"Yak! Tuan, Rose tersedak itu karnamu" ucap June.

"Jinjja? Chaeng-ahh, mianhae" ucap June.

"Nee." ucapnya membersihkan bibir dan dagunya dengan tisu.

"Hai Sayang" Jennie menoleh melihat Taekook sedang berjalan ke arah mereka. Jungkook tersenyum ke arah Rose membuat Rose mengumpat di dalam hatinya.

"Shit!"

"Antar aku ke perpustakaan Jen" ucap Taehyung diangguki Jennie.

"Nee. Rosie, aku pergi dulu. Lice? Jaga dia" ucap Jennie. Lisa membulatkan jarinya menandakan 'ok'.

Jungkook duduk di sebelah Rose. "Hai Rose," ucapnya tersenyum.

"Nee, hai Kook" ucap Rose.

"Kau sedang apa kesini?" tanya June sinis.

"Memangnya kenapa? Aku hanya mengunjungi temanku" ucap Jungkook.

"Hanya teman, tak usah berlebihan"

"Yak! Berkaca lah tuan Koo" cibir Jungkook.

"Yak! Kalian mengganggu selera makanku" ucap Lisa.

"Rose, apa hari ini juga kita akan melakukan misi kita?" tanya June.

"Tentu, sepulang sekolah kita langsung kesana" ucap Rose.

"Misi apa Chaeng-ahh?" tanya Jimin.

"Yak! Kau orang baru, jangan ikut campur" ucap June.

"Apa aku bisa membantu?" tanya Jungkook.

"Aku juga" ucap Jimin.

"Ini misi kita Rose" ucap June.

Rose sangat bingung. Dia benar-benar di posisi paling Awkward dalam hidupnya. Tiga namja ini melihatnya dengan tatapan yang memelas.

Rose menatap Lisa, namun dia malah mengedikkan bahunya. "*Teman tak berguna*" ucap Rose dalam hati.

"Boleh yah Rose" ucap Jimin.

"Ehh? Itu... Aku..."

"Aaahhhrrgg" ringis Lisa memegang perutnya.

"Waeyo?" tanya Rose.

"Perutku sakit Cheng, antar aku ke toilet" ucap Lisa lalu menarik tangan Rose dan menyelamatkannya dari posisi Awkward seperti tadi.

"Kau lama sekali! Hampir mati aku disana" ucap Rose.

"Tapi aku juga menyelamatkanmu Rosie, sudahlah, kita susuk Jennie saja" mereka pun pergi ke perpustakaan.

10. Save Me

Bel masuk kembali berbunyi. Para murid kembali masuk ke kelas. Namun para guru menyuruh murid-murid untuk pergi ke lapangan karna ada pengumuman kepala sekolah baru.

Mereka mulai berkumpul. Rose duduk di bagian tengah. Di sisi kanannya ada Jungkook yang sedang mendengarkan musik dengan earphones nya. Sedangkan di sebelah kanan ada June yang sedang membaca komik.

Kim Sonaengnim datang. Dan membacakan beberapa kata penyambutan untuk kepala sekolah baru.

Setelah itu ada pembacaan puisi. "Nee, setelah ini akan ada pembacaan puisi oleh teman kita yaitu Koo Junhoe"

"What the-" ucap June tak percaya.

"Kedepan Jun, semangat" ucap Rose. Jungkook di sampingnya hanya mendengarkan musik sambil terkantuk-kantuk.

June pergi ke depan. Sedangkan Rose merasakan ingin buang air kecil, jadi dia pergi ke toilet sendirian.

June mengambil mikrofon lalu mulai membaca puisi untuk kepala sekolah. Namun entah kenapa perasaannya jadi tidak enak. Dia membuka buku itu.

***Ohh Sonaengnim,
Tanpamu aku rapuh,
Tanpamu aku lumpuh.
Sonaengnim,
Terima kasih karna kau telah
Rela mengajar kami.***

Kau membiarkanku terbunuh secara tragis oleh guru tak tahu malu. Kau biarkan nyawaku melayang hanya karna mempertahankan nama baikmu.

Suasana mulai ricuh. Aura gelap mulai mengerumuni area lapangan. Lapangan gelap gulita, muncul beberapa kabut hitam yang memasuki mereka yang mendengarkan puisi yang dibacakan June.

Rose kembali dari toilet dan melihat keadaan yang sangat kacau.

"Astaga! June Hentikan!"

***Kau tak lebih dari sampah yang haus kekuasaan.
Sekarang terimalah akibatnya!
Semua muridmu akan mati!!***

June tak bisa menghentikan ucapannya. Rose mulai panik. Dia melihat Jungkook yang sedang tertidur dengan earphones di telinganya. Dia menghampirinya.

"Jungkook!"

"Wae?"

"Bangunlah! Lihat sekitarmu!"

Jungkook bangun dan melihat sekitar. Teman-temannya sedang mendongak dengan matanya yang hitam keseluruhan.

"Apa yang terjadi?" tanya Jungkook.

"June membaca buku terkutuk itu! Kita harus menghentikannya!" ucap Rose diangguki Jungkook.

"June hentikan!!!" ucap Rose.

"Avada!"

"Kook, jika dia menyelesaikan mantranya mereka akan mati!" ucap Rose.

Jungkook nampak berpikir.

"Kadav-

Brukk

Jungkook menendang June hingga tersungkur. June terjatuh ke lantai dan mantranya terputus. Rose menghela nafas lega.

"Yak! Apeo!" ucap June.

"Mianhae" ucap Jungkook membantu June berdiri. "Aku melakukannya agar mereka tidak mati" ucap Jungkook.

Arwah itu muncul dari buku terkutuk itu. "Rose, itukan... Buku yang Jisoo bawa."

"Mungkin ini yang Arwah itu maksud. June, Jungkook, kita harus menidurkan arwahnya." ucap Rose.

"Caranya?" tanya June.

"Ahh aku ingat, samar-samar kau mengatakan :Kau membiarkan aku mati terbunuh secara tragis ditangan guru yang tidak tahu malu." ucap Jungkook.

"Itu artinya ini kasus seperti Mina." ucap Rose.

"Bagaimana mantranya?" tanya June.

"Mantra yang kau ucapkan tadi adalah mantra pembawa kematian yang tragis dan berbahaya, maka kita harus mengucapkan sebaliknya." ucap Rose.

"Apa itu?" Rose nampak berfikir.

Arwah yang memasuki tubuh teman-teman mereka mulai keluar dan mendekat untuk menyerang mereka.

"Rose-Ahh Ppali" ucap Jungkook.

"Hilangkan ketakutan dan kesedihan! Ingatlah kenangan bahagia!" Rose mengulurkan tangannya.

"Dangsin-eui haengbok-eul jwo!"

Arwah itu mundur. "June, buka buku itu, halaman tadi" ucap Rose. June menurut.

"dangsin-eui haengbok-eul jwo!"

"dangsin-eui haengbok-eul jwo!"

"*dangsin-eui haengbok-eul jwo!*"

Arwah itu kembali masuk ke dalam buku itu. June menutup buku itu. Orang-orang berangsur bangun. Dia menghampiri Teman-temannya.

"Jen! Lice!" Rose menghampiri mereka.

"Gwenchanha?" tanya Rose.

"Nee, apa yang terjadi?" tanya Jennie memegang kepalanya.

"Puisi itu, ternyata June membaca buku terkutuk itu." ucap Rose.

"Siapa yang mempunyai buku itu?" tanya Lisa.

"Korban yang dibunuh oleh gurunya sendiri"

"Eh? Bukannya itu Mina?" tanya Jennie.

"Aniyo, ini sosok baru."

"Sosok baru? Aku heran" ucap Lisa.

"Heran?" tanya Jennie balik.

"Bukannya buku itu milik korban paman Jin? Tapi kenapa dia juga ada di buku itu?" tanya Lisa.

"Kau benar." ucap Jennie.

"Eummm... Aku juga tidak tahu. Tapi sudahlah, kita pulang saja nee?" ucap Chaeyoung diangguki Teman-temannya.

"Kepalaku pusing sekali" ucap Bobby.

"Aahh bajuku kotor" ucap Donghyuk menepuk bajunya yang terkena debu.

"Gwenchanha?" tanya June diangguki Bobby dan Donghyuk.

"Apa yang terjadi?" tanya Taehyung.

"Ceritanya panjang" ucap Jungkook.

"Kajja, kita pulang" ucap Rose.

"Rose! Chamkamman!" ucap June memegang tangan Rose.

"Aaarrgghh" Rose menutup matanya rapat.

"Tapi sonsaengnim, aku sudah bekerja keras agar bisa mendapatkan beasiswa itu. Tapi kau mengabaikan kerja

kerasku dan lebih menerima sogokkan dari mereka. Maksudmu apa?"

"Kau harus berkompetisi nak, entah itu secara akademik, atau secara licik" Jawabnya.

"Yak! Kau sudah berlaku curang! Aku tak akan segan-segan melaporkanmu pada kepala sekolah."

"Coba saja, dia juga ikut campur dalam kasus ini"

"Aku akan lapor polisi"

"Yak!"

Guru itu membius murid tadi lalu membawanya ke suatu rumah sakit.

"Bantu aku menyingkirkan hama ini! Dia berusaha merusak reputasiku"

"Geurae, serahkan saja padaku. Aku akan menyembahkannya untuk para teman-temanku" Jawabnya bersmirk.

"Nee, gomawoyo." guru itu pun pergi setelah menyerahkannya pada temannya yang bersekutu dengan sekte iblis.

"Ehh" murid itu mulai terbangun.

"Aku dimana?"

"Kau di tempat yang lebih baik." ucap seorang namja di sudut gelap ruangan itu.

"Eh? Siapa kau?"

"Kau akan tahu"

"Dokter?"

"Hahaha" namja itu tertawa jahat lalu menatapnya tajam.

Dia mengeluarkan belati dari balik jas dokternya. Dia mengangkatnya ke udara, setelah itu banyak asap hitam yang mengepung mereka.

"Tidak! Dokter! Jangan sakiti aku! Kumohon!" murid itu berontak lalu buku hariannya terjatuh.

"Terimalah persembahanku! Sembuhkan para pasien!"

"Tidak!"

Jress

"Aarhh" murid itu menatap langit. Bulan purnama itu sudah memerah seperti darah.

Belati menancap di dadanya mengalirkan darah pada para pasien yang ingin sembuh.

"Ahhh huh... Huh.... Huh.... " Rose membuka matanya dengan nafas terengah-engah.

"Waeyo?" tanya Lisa.

"Buku itu,,, milik Korban paman Jin. Korbannya selalu dari murid sekolah ini. Semoga saja Jisoo bisa kita selamatkan" ucap Rose.

Seseorang sedang terbangun dari tidur panjangnya. Dia melihat sekitar. Ruangan lembab dan gelap.

"Dimana aku?" gumamnya.

"Kau sudah sadar?"

"Eoh. Nuguya?" tanya orang itu.

"Kau akan tahu nanti. Jadi, selamat beristirahat. Besok adalah malam bulan purnama. Alias... Hari terakhirmu"

"Yak! Keluarkan aku"

"Aku akan mengeluarkanmu. Setelah aku membasmi hama yang mengetahui rencanaku"

"Siapa yang kau maksud?"

"Teman-temanmu" bisiknya.

"Jangan sakiti mereka!"

"Aku tidak bisa jamin. Jika mereka tahu rencanaku maka rencanaku akan gagal"

"Memangnya apa rencanamu?"

"Membunuhmu"

Orang itu pergi meninggalkan Orang itu di ruangan lembab dan gelap. Orang itu terus menggedor pintu berharap ada yang membukakan pintunya namun ternyata gagal.

"Hiks... Jennie-yaa... Lisa-yaa... Chaeng-ahh... Save me" ucap orang itu terduduk di sudut ruangan tersebut.

Cerita kali ini bagaimana yeorobun? Apakah masih seru? Ini sudah masuk konflik. Jadi mohon semangat author dengan komentar kalian yang menggelitik umpedu.

Klik

11. Kembali Jimin

Bel pulang sekolah sudah berbunyi dari tadi. Tapi yeoja chipmunk itu masih berdiri di halte bis, berharap salah satu Taxi melintas dihadapannya.

"Harusnya aku tak menolak ajakan June tadi" gumam Rose.

Tiba-tiba sebuah motor sport datang dan berhenti tepat di hadapan Rose.

"Anyeong" ucapnya membuka Helm fullface nya.

"Jimin?" gumamnya.

"Kau masih mengingatku" ucapnya mengacak-acak rambutnya setelah pakai helm tadi. "Kau kenapa belum pulang? Ini sudah hampir senja" ucap Jimin.

"Aku sedang menunggu Taxi."

"Taxi? Yang benar saja, ini sudah sore. Sangat sulit mendapatkan Taxi."

"Bagaimana ini" gumamnya tanpa sadar menggigit kuku jarinya.

"Bagaimana jika aku mengantarmu pulang?" tanya Jimin.

"Nde?" tanyany kaget.

"Mau tidak?" tanya Jimin. Rose masih terdiam. Rose fikir jika dia menerima ajakannya pasti suasananya akan sangat Awkward. "Baiklah jika kau tak mau" ucap Jimin memakai kembali Helmnya.

"Aku mau" ucap Rose cepat membuat Jimin tersenyum.

Jimin memberikan helm cadangannya lalu mereka mulai melaju dibawah hangatnya sinar mentari sore.

"Chaeng-ahh, Aku lapar, bisakah kita makan dulu sebentar?" tanya Jimin.

"Terserah padamu" ucap Rose.

Jimin membawa Rose ke restoran favorit mereka berdua dulu. Rose tersentuh, ternyata Jimin masih mengingatnya.

"Kau masih ingat?" tanya Rose. Jimin tersenyum lalu mengangguk. "Kajja" ucapnya menarik tangan Rose.

Mereka duduk di dekat jendela yang mengarah langsung pada matahari senja. "Ingin pesan apa?" tanya Jimin.

"Tidak perlu, kau saja" tolak Rose.

"Hey, ayolah, setelah sekian lama tak bertemu kita menjadi sangat canggung. Kenapa kita tak sedekat dulu? Aku akui aku yang salah, pergi tanpa memberi tahumu" ucap Jimin.

"Gwenchanha, aku sudah melupakannya."

"Kau pasti... Sangat kesepian saat aku pergi" ucap Jimin.

"Memang, tapi setelah masuk SMA, aku bertemu Jenchuli, yang bisa menerimaku apa adanya" ucap Rose.

"Syukurlah. Dan... Kulihat kau disukai oleh June dan satu lagi itu siapa yang lucu seperti kelinci?" tanya Jimin.

"Jungkook"

"Nah, Jungkook. Wahh beruntung sekali kau bisa dekat dengan dua orang sekaligus" ucap Jimin.

"Tidak, biasa saja" ucap Rose.

"Ahh kita sampai melupakan pesanan kita. Kau mau pesan apa Chaeng?"

"Samakan saja"

"Okay"

Setelah memesan, Jimin kembali duduk. "Tapi menurutku kalian pantas." ucap Jimin.

"Nugu?"

"Kau dan June. Dengan Jungkook juga." ucap Jimin.

"Aku tidak serakah Jim" ucap Rose.

"Kalau begitu, kau pilih siapa Chaengie? June atau Jungkook?"

"Entahlah"

"Wae? Kau tidak menyukai mereka?" tanya Jimin kaget.

"Bukn begitu, hanya saja... Hatiku belum memilih dan menentukan siapa yang cocok" ucap Rose.

"Memangnya kau ingin siapa yang cocok denganmu?" tanya Jimin.

"Neo" ucap Rose pelan. Sangat pelan.

"Aku tak dengar" ucap Jimin.

"Sudahlah, kau selalu ingin tahu urusan orang lain"

"Yak, akukan sahabatmu" ucap Jimin.

"Ya... Ya... Ya... Kau sahabatku, tapi tak perlu tahu privacy ku" ucap Rose.

"Jangan-jangan dia malah menyukaiku" gumam Jimin.

"Yak! Jangan terlalu percaya diri!" ucal Rose.

"Memangnya aku tadi bicara apa?" tanya Jimin.

"Aku menyukaimu" ulang Rose.

"Terima Kasih Anak Park, tapi kau terlalu lugu untukku" ucap Jimin.

"Yak! Aku kan hanya mengulang perkataanmu."

"Perkataan yang mana?"

"Yang aku... Kau menjebakku lagi Park" ucap Rose tajam.

"Hey, tenang, kau juga anak Park" ucap Jimin.

"Kita keluarga" ucap mereka berdua. Tak lama mereka saling tatap lalu tertawa.

Rose salah, ternyata Jimin masih seperti dulu, "Dia tidak berubah, tapi Akulah yang terlalu terbawa perasaan" batin Rose.

Setelah itu makanan pun datang. Mereka mulai makan diselingi oleh candaan Receh yang dilontarkan Jimin. Mereka kembali akrab seperti dulu. Hal baik dan buruk. Baiknya Rose tetap bisa bersahabat dengan Jimin, dan kabar buruknya, Rose kembali jatuh kedalam pesona manusia bermarga Park itu.

"Chaeng-ahh, rumahmu masih disana kan?" tanya Jimin.

"He'em, kau masih ingat kan?" tanya Rose balik.

"Tentu saja, siapa yang bisa melupakan rumah manusia Chipmunk ini?" ucap Jimin mencubit pipi Rose.

"Yak! Hentikan! Itu sakit" ucap Rose.

"Hehehe, pipimu semakin menggemaskan, seperti Squishy milik Youtubers terkenal itu." ucap Jimin.

"Jangan terlalu banyak menonton You tube, tak baik untuk keuangan dan kerja otakmu" ucap Rose.

"Kenapa begitu?"

"Entahlah, akukan masih lugu"

"Kau ini, eh iya, apa kau masih mempunyai kekuatan indigo mu?" tanya Jimin.

"Nee. Aku masih melihat *mereka*"

"Woaahh, kau keren sekali Chaeng" ucap Jimin. "Coba, apa ada *mereka* disini?" tanya Jimin.

"Tentu, *mereka* ada di sudut dekat Ahjussi itu. Dan yang lainnya sedang duduk di tangga" ucap Rose.

"Jadi... Restoran ini berhantu?" tanya Jimin mengusap leher belakangnya.

"Begitulah, kau ingat? Walaupun *mereka* tak bisa kau lihat, bukan berarti *mereka* tidak ada bukan?" ucap Rose.

"Itu kata-kataku" ucap Jimin.

Setelah itu mereka pulang karna hari sudah mulai gelap. Rose tak menyangka bahwa persahabatannya akan seperti

dulu lagi. Dia sangat bahagia.

Mereka sampai di rumah Rose. Jimin membukakan helm Rose lalu sedikit merapikan Rambut pirangnya.

"Kau ingin mampir dulu?" tanya Rose.

"Tak perlu. Aku pulang saja, besok aku jemput ya?" tawar Jimin.

"Apa tidak merepotkan?" tanya Rose.

"Tentu saja Tidak. Mau ya?" Rose mengangguk membuat senyuman. Kembali mengembang di bibir Jimin.

"Kalau begitu, aku pulang dulu. Anyeong" ucap Jimin.

"Anyeong"

Jimin pergi dengan motor sportnya. Rose menghela nafasnya lalu masuk ke rumahnya.

"Kau salah jalan"

Rose berbalik. Melihat sosok wanita di bawah pohon yang tak jauh dari rumahnya. Tak lama sosok itu meghilang.

Rose acuh lalu pergi mandi. Setelah itu dia merebahkan dirinya di kasur. Membuka ponselnya. Terlihat ada banyak pesan masuk dari Teman-temannya.

Jeon Rabbit(5)

Kau sudah pulang?

Koo March (5)

Kau baik-baik saja kan?

Cat Jennie (1)

Besok bulan purnama

Lalice mnbn

Jangan lupakan misi kita.

Rose menghela nafasnya. "Besok adalah bulan purnama. Ya Tuhan, tolong selamatkan kami" ucap Rose menutup matanya.

"Jangan sampai ada korban lagi sepertiku"

Rose terduduk. Dia melihat sekelilingnya. Tak menemukan apapun. Hingga fokusnya tertuju pada buku coklat terkutuk itu.

Rose kaget. "Kenapa buku ini ada disini? Bukannya June sudah mengembalikannya ke perpustakaan?" monologinya.

"Buka halaman terakhir"

Rose kembali mendengar bisikan. Ia membuka halaman terakhir.

"Jangan biarkan masa lalumu merusak masa kini dan masa depan. Yang kau lihat baik belum tentu benar. Maksudnya apa?" gumam Rose.

Tiba-tiba ponselnya berdering. "Yeoboseyo?" tak ada jawaban. Hanya ada deru nafas saja disana.

"Yeoboseyo?" masih tak ada jawaban. Rose melihat nomornya.

Unknow

"Yeobose-"

"*Bohong!*" Rose mengernyit. Apa maksudnya?

"*Dia bohong! Jangan mempercayai nya*"

"Siapa yang kau maks-"

Tut... Tutt..

Panggilan berakhir. Dia bingung. Apa maksudnya? Ini mengherankan. Tak mau ambil pusing, Rose memutuskan untuk membaca buku sampai tertidur.

Heyo whatsapp an kuy? Hehehe

Bagaimana part kali ini? Part selanjutnya part bulan purnama loh, kalian jangan lupa Support nya, biar author gercep buat up, hehehe.

Klik

12. Hilangnya petunjuk

Jantung Rose berdegub kencang saat melihat sosok mirip Jisoo dihadapannya. Apa Jisoo benar-benar sudah tiada? Tapi kenapa baru hari ini dia menampakkan dirinya?

"J-Jisoo?" gumamnya.

Sosok itu menggeleng dan kembali menyerahkan buku coklat itu.

"Petunjuk" Tunjuknya pada buku itu. *"Aku akan membantumu"*

"K-kau siapa?"

"Eonnie" Ucapnya. Lalu dia menghilang.

"Rose!" Jimin Menggoyangkan pundak Rose yang sedang melamun di depan rumahnya.

"Eh? N-Nee?"

"Kau kenapa? Ayo naik. Nanti kita kesiangan" ucap Jimin.

"Eoh." ucap Rose lalu naik ke atas motor Sport Jimin. Dan tak sengaja, Jimin melihat buku coklat di tangan Rose.

"Buku apa itu?"

"Ehh? Opso"

"Ayolah, jangan bermain rahasia denganku. Biarkan aku melihatnya" ucap Jimin.

"Aniyo. Cepat jalankan motornya. Ku bilang nanti kita kesiangan"

Jimin mendengus. "Eoh, Arraseo. I u buku Dairy mu kan? Baiklah, aku taakan memaksamu lagi" ucap Jimin. Lalu mereka melesat pergi ke sekolah.

Di sekolah, mereka menjadi sorotan karna berangkat bersama.

"Lihatlah, dua Park berangkat bersama"

"Eoh, kasihan sekali June dan Jungkook, perjuangan mereka tidak dilihat sekali oleh Rose."

"Cih... Kecantikan sekali Rose itu. So'sekali menolak June Dan Jungkook, jika aku jadi dia, aku pasti akan memacari keduanya."

Rose mengepalkan tangannya kuat. Menahan amarahnya. Jujur saja Rose menghargai perjuangan June dan Jungkook, tapi hatinya masih memilih.

Tiba-tiba...

*Cause your so beautiful to me
Gyeolguke urin chinguro*

Rose menatap Jimin yang memakaikan Earphones di telinganya. Dia sedang tersenyum seolah menagatakan semua baik-baik saja.

*Aiyaya niga geujeo kkumiramyeon
Yeppugo seulpeun kkumira hal tende*

"Gomawoyo" ucap Rose.

*Why yai ya.. Gud komhal mok soriro
Non nege mare you are my best friend*

Jimin mengangguk lalu menggenggam tangan Rose membut lalu pergi ke kelasnya.

"Selamat pagi Rose" sapa seseorang.

"Eoh, selamat pagi Jungkook." balas Rose.

"Kau kemana saja? Kemarin aku mengirimkan pesan padamu tapi tidak kau balas" ucap Jungkook memajukan bibir bawahnya.

"Itu, Mianhae. Aku sangat lelah kemarin, jadi tidak sempat membalasnya. Mianhae" ucap Rose tidak enak.

"Gwenchanha. Aku akan mengirim kan pesan lagi. Dan akan ku pastikan kau akan membalas pesanku" ucap Jungkook lalu menepuk pundak Rose.

"Nee."

"Aku ke kelas dulu. Anyeong" ucap Jungkook lalu meninggalkan mereka berdua.

Dan adegan itu tak luput dari mata kucing seorang Kim Jennie. Dia melihat dengan jelas bagaimana sahabatnya kembali luluh dengan orang yang menyakitinya dulu.

Bukan apa-apa. Jennie hanya tidak mau Rose kembali bersedih untuk yang kedua kalinya oleh orang yang sama. Bukannya Jennie tidak percaya Jimin sudah berubah, tapi firasatnya selalu merasakan hal buruk jika melihat manusia Mochi itu.

"Gwenchanha?" tanya Taehyung di sampingnya sambil menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang rambut Jennie.

"Nee. Gwenchanha."

"Kita ke kelas saja Eoh? Sudah hampir bel." Jennie mengangguk.

Mereka sampai di kelas. Terlihat Lisa yang berlari ke arahnya.

"Nini!!!..." Teriak Lisa menghampirinya sambio berlari.

"I'm here" ucap Jennie datar saat Lisa melewatinya.

"Oops. Lisa mundur beberapa langkah. "Chaeng... Dia... Jimin..."

"I know. Aku juga curiga dengannya" ucap Jennie memicingkan matanya.

"Jennie-yaa, aku duluan saja ya? Takut mengganggu obrolan kalian" ucap Taehyung pengertian dan diangguki Jennie.

"Jadi?" tanya Lisa.

"Jangan biarkan Rosie dekat dengan Jimin lagi. Usahakan untuk mendekatkannya dengan Jungkook atau June saja. Aku menaruh curiga padanya." ucap Jennie.

Mereka pun ke kelas. "Chongah... Malam ini bagaimana?" tanya Lisa.

"Ini akan menjadi malam yang panjang. Kita harus bisa melewatinya bersama-sama." ucap Rose. "Kita bicarakan dikantin nanti" ucapnya setelah melihat Kim sonsaengnim memasuki kelas mereka.

Rose membuka tas nya. Kenapa buku coklat itu menghilang? Dia terus mencari namun tak ada dimanapun.

Dia mulai gusar. Arwah itu bilang buku itu adalah petunjuk, tapi buku itu sekarang tidak ada.

"Chaeng-ahh? Waeyo?" tanya Lisa.

"Lice, buku coklat itu menghilang" bisiknya.

"Bukannya buku itu June sudah amankan?" tanya Lisa.

"Sesosok arwah memberikannya padaku. Dia bilang itu petunjuk. Tapi sekarang buku itu hilang" ucap Rose.

"Kita bicarakan nanti" ucap Lisa diangguki Rose.

Mereka belajar sambil menunggu bel istirahat berbunyi. Saat bell istirahat berbunyi, Rose langsung menarik tangan Jennie dan Lisa untuk pergi ke kantin.

"Waeyo?" tanya Jennie.

"Petunjuk kita hilang" ucap Rose.

"Petunjuk apa?" tanya Jennie bingung.

"Yak! Kenapa aku kalian tinggalkan?" tanya June.

"Ahh kalian sudah sampai, cepat duduk. Ada yang ingin kami bicarakan" ucap Lisa.

"Ada apa?" tanya Bobby.

"Jadi, saat pulang sekolah kemarin, aku melihat sesosok arwah di dekat pohon mangga di sebrang rumahku. Saat aku ke kamar aku menemukan buku itu. Aku mendengar bisikan untuk membuka halaman terakhir.

Awalnya aku hanya mengabaikannya. Namun pagi tadi, sesosok wanita mirip Jisoo datang menemuiku. Dan kembali

memberikan buku itu. Dia bilang buku itu adalah petunjuk. Tapi sekarang buku itu menghilang" jelas Rose.

"Jadi maksudmu... Arwah itu membantu kita?" tanya Donghyuk diangguki Rose.

"Jimin" ucap Jennie.

"Apanya? Jimin kenapa?" Tanya Rose.

"Jimin yang mengambilnya. Tadi aku melihat sendiri dia merangkulmu. Dan aku yakin dibalik rangkulan itu ada sesuatu yang mencurigakan." ucap Jennie.

"Ayolah Jen, kenapa kau selalu melibatkan Jimin? Bahkan dia tidak tahu permasalahan kita" ucap Rose.

"Sadarlah Rose, kau membelanya? Kau lupa dia pernah meninggalkanmu dulu?" tanya Jennie.

"Dia memang meninggalkanku. Tapi dia sudah kembali. Ayolah, jangan begitu" ucap Rose tegas. Dan tanpa sadar ucapannya itu membuat hati June sakit. 'Kembali' katanya. Itu artinya Rose masih menaruh perasaan pada orang itu.

"Sudahlah, kita geledah saja tasnya" ucap Bobby diangguki semuanya.

Mereka pergi ke kelas dan menggeledah tas Jimin namun tak menemukan apapun. Hingga Jimin datang.

"Wow apa yang kalian lakukan?" tanyanya.

"Jimin, kau tahu buku coklat itu?" tanya Rose.

"Nee, aku tau, buku Diarymu itu kan? Wae?" tanya Jimin.

"Buku itu menghilang" ucap Rose.

"Mwo? Menghilang? Bagaimana bisa?"

"Molla"

"Wahh, ramai sekali, ada apa?" tanya Jungkook dengan Taehyung yang baru masuk kelas.

"Buk-"

"Hey, bukankah itu buku yang kau cari Rose?" ucap Jimin memotong ucapan Rose.

Rose melinat ke arah yang Jimin tunjuk. "Majja!" ucap Rose segera mengambil buku itu.

"Tapi... Kenapa bisa ada di tas mu... Jungkook?" tanya Rose.

"Tas ku? Molla"

"Yak! Jangan pura-pura. Kau mengambilnya kan?" ucap Jimin.

"Aniyo. Bukan aku" ucap Jungkook.

"Kau! Benar-benar keterlaluan. Kenapa kau mengambilnya? Ini buku yang berharga" ucap Rose menunjuk Jungkook.

"Tapi bukan aku pelakunya Rose" ucap Jungkook.

"Sudah lah, tidak ada maling yang mengaku. Aku membencimu" ucap Rose lalu pergi dari kelas.

"Aku akan mengejanya" ucap Lisa diangguki yang lain.

"Memangnya kau mengambilnya Kook?" tanya Taehyung.

"Tentu tidak. Bahkan aku saja tidak tahu itu buku apa" ucap Jungkook.

"Itu buku terkutuk yang kemarin June baca. Buku itu adalah petunjuk kami untuk menyelamatkan Jisoo" ucap Jennie.

"Jadi benar? Jisoo belum tiada?" tanya Taehyung diangguki Jennie.

"Sudahlah. Walaupun kita Rival, tapi aku percaya padamu kawan" ucap June.

Sedangkan Jimin pergi menyusul Rose dengan tersenyum yang sulit diartikan.

Hoyoloh, Rosekook lagi chaos.

Tbc itu apa ya?

Gimana ceritanya hari ini?

Zeru kagak?

Klik

13. Rumah sakit

"Sudahlah Chaeng, lagi pula buku ini sudah ditemukan. Kenapa kau begitu marah?" ucap Lisa yang berulang kali menenangkan Rose.

"Tapi kenapa Jungkook menyembuhkan buku ini? Dia ingin menghancurkan rencana kita?" ucap Rose.

"Tidak mungkin. Dia kan menyukaimu, tidak mungkin dia menghancurkan rencana yang kau buat. Lagi pula... Jungkook mana tahu rencana kita iya kan?" ucap Lisa membuat Rose terdiam.

"See? Jungkook tidak salah, bisa jadi dia dijebak kan?" ucap Lisa.

"Jangan bicarakan dia" ucap Rose dingin lalu pergi meninggalkan Lisa.

Lisa hanya menghela nafasnya. Jika Rose sudah berbicara dengan nada dingin pasti dia sedang tidak mau diganggu. "Dasar Tupai dan Kelinci" gumam Lisa.

Mereka kembali ke kelas karena bel masuk sudah berbunyi dari tadi. Rose memasuki kelasnya dan langsung dihampiri Jungkook.

"Rose-Ahh,, Mianhae. Aku memang tidak mengambilnya, tapi... Tapi aku minta maaf, tolong maafkan aku" ucap Jungkook memegang tangan Rose dan menunduk.

"*Dia tidak salah, maafkan dia*" Bisikan itu terdengar lagi di telinga Rose. Rose menutup matanya rapat-rapat.

"Nee. Aku memaafkanmu Kookie" ucap Rose. Kemudian dia kembali ke bangkunya.

"Rosie!"

Rose menoleh. "Wae?"

"Pulang sekolah atau nanti malam kita pergi ke rumah sakit?" tanya Jennie.

"Sepertinya pulang sekolah saja. Lebih cepat lebih baik" ucap Rose. Jennie hanya mengangguk.

Sonsaengnim datang dan pelajaranpun dimulai.

"Jangan kembali. Teruslah berjalan" Bisikan itu terdengar lagi.

"Nuguya?" gumam Rose.

"Eonnie"

"Eonnie-yaa, jangan mengganguku dulu" bisiknya.

"Aku akan membantumu. Jangan kembali pada masa lalumu. Jika kau kembali maka kau taakan punya masa depan"

Rose terdiam. Apa maksudnya? Masa lalu? Masa depan? Membingungkan.

"Rose-ssi, bisa anda kerjakan nomor empat?" ucap Sonsaengnim.

Rose terkejut. Tapi entah keberanian dari mana, dia maju dan mengerjakan soal yang sama sekali tak dia fahami.

Tapi seolah tangannya tersihir, tangannya mulai bergerak menyusun huruf serta rumus yang dia sendiri Tidak mengerti.

"Woahh, sulit dipercaya. Tidak memperhatikan saja jawabanmu benar semua. Bagaimana caranya Rose-ssi?" tanya Sonsaengnim.

"Eum... Molla"

"Kau bisa kembali"

Rose kembali ke tempat duduknya. "Bagaimana kau melakukannya?" tanya Lisa.

"Molla. Tiba-tiba tanganku bergerak sendiri" ucap Rose membuat Lisa yang sedang memegang tangannya menghempaskannya begitu saja.

"Yak! Appeo" ucap Rose mengelus tangannya.

Tentu itu adalah hal ganjil. Tapi Rose biasa saja. Dia sudah cukup kebal dengan hal ganjil.

Bel pelajaran pun berbunyi. Membuat semua siswa berhamburan keluar kelas.

"Jadi? Kita akan kemana?" tanya Bobby.

"Kita ke Rumah sakit. Tapi sebelum itu, kita ganti rok sekolah kita dengan celana agar lebih leluasa" ucap Rose diangguki Teman-temannya.

Rose dan Teman-temannya selalu memakai celana saat pulang sekolah agar lebih leluasa. Setelah mengganti rok sekolahnya di toilet, mereka kembali ke mobil Bobby.

Drrtt

Ponsel Chaennie bergetar. Mereka membuka ponselnya dan ternyata ada pesan masuk.

Jennie:

Taetae(1)

Semangat! Kau harus selamat agar kita bisa menikah nanti.

Nee. Do'akan aku.

Oke.

Rose:

Jeon Rabbit(2)

/Mianhae

/Semangat Rosie. Kita akan membeli es krim lagi jika kau kembali.

Nee gomawoyo.

"Aigoo... Aku iri sekali dengan kalian. Kalian ada yang menyemangati, sedangkan aku tidak. Bagaimana jika aku mati disana?" keluh Lisa.

"Hajima! Kau akan selamat Lisa-yaa ucap Donghyuk di kursi belakang.

"Yak, kenapa kau iri huh? Donghyuk ada di sisimu." ucap Jennie dan Lisa hanya memberikan cengirannya.

Mereka sampai di Rumah Sakit. "Jadi? Apa yang akan kita lakukan?" tanya Jennie.

Rose terdiam. "*Buka buku coklat itu. Halaman 5*"

"Buku coklat Halaman 5" ucap Rose. Dia mengeluarkan buku itu dan melihat ke halaman 5.

"Menolong yang berubah menjadi membunuh. Apa maksudnya?" tanya Jennie.

"Kufikir... Mungkin menunjukkan sebuah tempat" ucap Bobby.

"Tempat menolong yang berubah menjadi membunuh? Tempat eksekusi itu? Tapi kita tidak tahu" ucap Lisa.

"Ehh? Bagaimana jika ICU? Itu kan tempat menolong, tapi Jisoo tiada di kamar itu" ucap June.

"Bingo! Kita kesana sekarang" ucap Rose.

Mereka pergi ke depan ruangan itu. "Ini waktu istirahat. Semoga saja ruangan ini kosong" ucap Donghyuk.

"Semoga." mereka membuka pintu itu. Ya, ruangan itu kosong. Mereka masuk dan mencari clue lain.

"Selanjutnya?" tanya June.

"Molla"

Mereka mencari beberapa benda yang mungkin bisa membantu. Tapi tetap saja tidak ada, hingga mereka mendengar suara langkah kaki.

Mereka langsung bersembunyi. "Aku ingin semuanya sudah siap untuk nanti Malam. Jangan lupakan hal utamanya"

Mereka tahu itu suara Seokjin. "Nee Dokter Kim." Jin mengangguk dan suster yang bersamanyapun pergi dari ruangan itu.

Takk

"Ahh shit!" ucap Hati June saat dia tak sengaja menyenggol benda medis disamoingnya. Jin berbalik dan mendekati tempat persembunyian June.

Jin sudah dihadapannya, hanya terhalangi oleh tirai. Jin hendak membuka tirai itu.

"Dokter Kim" panggil suster itu lagi.

"Nee?" Jin berbalik.

"Apa perlu kita pindahkan lagi?"

"Tidak perlu. Sudah kuurus" ucap Jin. Lalu membuka tirai itu.

"Opso" gumamnya lalu pergi dari ICU.

June menghela nafas lega. Saat bersembunyi dibawah brankar bersama Bobby.

"Hampir saja" ucap Jennie.

"Dibalik perbaringan terdapat perjalanan"

"Dibalik perbaringan terdapat perjalanan" gumam Rose.

"Clue lagi?" tanya Jennie diangguki Rose.

"Apanya Yang perbaringan dan Perjalanan?" tanya Donghyuk.

"Perbaringan? Brankar kah?" tanya Lisa.

June menggeser Brankar itu dan melihat ubin yang lebih menonjol dari yang lain.

"Ubin ini..." June mengusapnya lalu menekannya. Tiba-tiba lemari disampingnya bergeser dan menjadi sebuah jalan.

"Woaahh, Daebak!" kagum Lisa.

"Kajja"

Mereka pun masuk. Ruangan yang gelap dan lembab. Hanya ada satu jendela kecil yang menerangi ruangan ini.

"Ji?" panggil Jennie. Tak ada sahutan. Rose menyalakan senter di ponselnya Untuk menerangi ruangan ini. Ternyata ruangan ini kosong.

"Kita terlambat. Jisoo sudah dipindahkan" ucap June.

"Eh? Itu apa?" tanya Donghyuk. Rose menyoroti benda yang ditunjuk Donghyuk.

Bobby berlari kearah benda itu. "Ini... Ini ikat rambut Jisoo." ucap Bobby.

"Kita harus mencari ke tempat lain" ucap Rose diangguki Teman-temannya.

Mereka keluar dari ruangan pengap itu.

"Teman-teman, aku ingin ke toilet dulu eoh?" ucap Donghyuk.

"Nee. Cepatlah kembali" ucap Lisa.

Donghyuk pergi ke toilet untuk buang air kecil. Setelah itu dia mencuci tangannya.

"Kim Donghyuk..."

Donghyuk berbalik, Tak ada siapapun. Dia melanjutkan aktivitas mencuci tangannya hingga suara itu memanggilnya lagi.

"Kim Donghyuk... Kemarilah"

Donghyuk menyudahi mencuci tangannya. Dia melihat ke arah luar toilet. Ada ruangan lain disana yang hanya tertutup tirai.

"Kim Donghyuk...."

"Nuguya?" tanya Donghyuk.

Tiba-tiba ada yang mengikat kakinya dengan sangat kuat hingga kakinya mengeluarkan banyak darah.

"Aarrgghhh sialan!"

Bruk

Donghyuk terjatuh karna kawat itu menariknya.

"Lepaskan! Arggh kakiku" ucap Donghyuk memegang kakinya yang terluka.

"Kim Donghyuk..."

Sreett

Donghyuk ditarik ke ruangan itu. "Aarrgghhh!!!" teriak Donghyuk dari dalam.

Helo helo

Gimana cerita kali ini? Seru enggak? Support terus ya... Makasih.

Klik

14. Hilang

"Kenapa Donghyuk lama sekali?" keluh June.

"Aku akan mencarinya" ucap Bobby.

"Aku saja. Aku akan segera kembali" ucap Lisa.

"Nee. Cepatlah kembali" ucap Rose. Lisa mengangguk lalu pergi ke toilet untuk mencari Donghyuk.

"Dongie!!!" panggil Lisa.

Tak ada jawaban. Lisa mencari ke semua bilik namun hasilnya nihil. "Aish kenapa anak ini?" gumam Lisa.

Dia hendak pergi, namun dia terkejut saat melihat darah di dekat ruangan yang hanya tertutup tirai. Perlahan dia membuka tirai itu.

Lisa membulatkan matanya. Tangannya membekap mulutnya sendiri untuk tidak bersuara. Kemudian dia pergi mencari Teman-temannya.

"Kenapa Lisa juga lama? Apa kita susul mereka saja?" tanya June.

"Ide bagus." mereka menyusul Lisa. Namun dia melihat Lisa sedang berlari kearahnya dengan tergesa-gesa.

"Teman-teman!" teriaknya.

"Waeyo?" tanya Jennie sedangkan Lisa masih menormalkan nafasnya.

"Tadi... Aku... Donghyuk... Melihat..."

"Tenangkan dulu dirimu. Sekarang katakan, kau melihat apa? Dan dimana Donghyuk?" tanya Bobby.

"Opso. Aku tidak menemukannya. Aku hanya menemukan bercak darah... Dan tulisan... Di ruangan... Dekat kamar mandi" ucap Lisa.

"Jinjjja? Kita harus kesana" ucap Jennie diangguki Teman-temannya.

Mereka pergi ke toilet. Disana tak ada apapun. Hanya bilik kosong. "Dimana Lice?" tanya Rose.

"Itu" tunjuk Lisa.

Mereka melihat bercak darah dilantai. Dan darah itu menuju ruangan tadi.

Mereka membuka tirai itu. Mereka terkejut saat menemukan tulisan di dinding.

'Pilihan yang rumit. Tapi kau harus mengorbankan sesuatu demi mempertahankan sesuatu yang lain'

"Maksudnya apa?" tanya June.

"Temanmu... Bahaya..."

"Temanku? Bahaya?" gumam Rose.

"Maksudmu?" tanya Jennie.

"Hanya itu yang kudengar" ucap Rose menggigit giginya sendiri.

"Teman? Bahaya? Omo! Dongie! Donghyuk dalam bahaya!" ucap Bobby.

"hah?"

"Kau bilang temanmu? Bahaya? Donghyuk menghilang. Dan bisa saja dia sedang dalam bahaya" ucap Bobby.

"Majjayo! Ppali! Kita harus mencari Donghyuk sebelum terlambat." ucap Lisa.

Mereka pergi ke lorong Rumah sakit itu. Memang tak banyak orang. Namun hari hampir sore membuat suasana kian mencekam.

"Kemana kita?" tanya June.

"Lorong... Mati..."

"Lorong... Mati..." ucap Rose.

"Lorong? Mati? Lorong sepi?" tanya June.

"Lorong? Satu satunya lorong selain lorong ini adalah lorong di ujung sana. Dan Mati... Ruang Mayat! Yah lorong itu!" ucap Jennie.

Mereka berlari ke lorong itu. Mereka melihat Ruang Mayat di depannya. Rose bisa melihat *Mereka* yang sedang memenuhi jalan mereka. Dengan langkah gentar, mereka berjalan memasuki Ruangan itu. Hanya ada beberapa Mayat yang tergeletak tanpa nyawa di brankar rumah sakit.

"Selanjutnya apa?" tanya June.

"Menyembuhkan... Jalan..."

"Menyembuhkan." gumam Rose.

"Obat?" ucap Jennie.

"Jalan" lanjut Rose.

"Dibalik Lemari obat itu" ucap Jennie.

Bobby dan June menggeser lemari obat itu. Terlihat jalan yang gelap dan agak pengap. Rose juga merasakan *mereka* menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Kita maju saja" ucap Rose.

Mereka berjalan maju. Ruangan yang kedap suara. Terlihat Donghyuk yang sedang digantung terbalik. Kaki kanannya mengeluarkan banyak darah. Sedangkan Donghyuk masih sadar sepenuhnya karna darah masih mengalir ke otaknya.

"Donghyuk!!" teriak mereka.

Mereka menghampirinya. "Gwenchanha?" tanya Lisa.

"A-apeo" ucap Donghyuk memegang kakinya yang mati rasa.

"Tunggu disini. Aku kan cari bantuan" ucap June.

June pergi dari ruangan itu untuk mencari benda yang bisa memotong kawat itu.

Setelah sepuluh menit, June belum juga kembali. Membuat mereka kembali Resah.

"Temanmu... Bahaya..."

Bisikan itu lagi. Rose meremas ujung Blazernya. Ia sangat takut jika sesuatu terjadi pada June.

"Kenapa Rose?" tanya Jennie.

Rose menunduk lalu terisak pelan. "Wae? Bicaralah padaku" ucap Jennie memeluk Rose yang sedang menangis.

"Hiks... Temanmu... Bahaya..." ucap Rose dengan nada yang penuh kepedihan dan kekhawatiran.

"Mwo? Tapi Donghyuk disini. Kita sudah menemukannya ingat?" ucap Jennie.

"Bukan... June.... Dia belum kembali... Aku... Khawatir hiks... Jika dia... Hiks... Dalam bahaya" ucap Rose.

"Aku akan mencarinya." ucap Bobby.

"Hajima!!!" ucap Rose. "Aku tidak mau kalian dalam bahaya lagi" lanjutnya.

"Tapi June..."

"Tapi aku tidak mau tdmanku terluka lagi" ucap Rose.

"Aku akan baik-baik saja. Kalian tunggulah aku disini Arraseo? Aku akan kembali" ucap Bobby.

"Aniyo! Hajima! Bobby-ahh! Andwae!" ucap Rose memegang tangan Bobby yang semakin melonggar dan terlepas.

Bobby tersenyum mengisyaratkan 'Aku akan baik-baik saja'. "Aku akan kembali" ucapnya sebelum keluar dari ruangan itu.

"Lisa-yaa" panggil Donghyuk lemah.

"Ne? Wae? Kau kesakitan? Bertahanlah. Aku akan menyelamatkanmu" ucap Lisa berusaha melepaskan ikatan kawat itu namun tetap sia-sia.

"Ya... Hentikan, kau menyakiti dirimu sendiri" ucap Donghyuk.

Lisa sudah menangis dari tadi dan memeluk Donghyuk yang tergantung.

"Tteonajima" ucap Lisa.

"Ya... Gwenchanha. Kau harus selamat eoh? Aku... Aku menyayangimu" ucap Donghyuk.

"Aku juga menyayangimu. Bertahanlah!" ucap Lisa.

"Sudahlah Lisa. Biarkan saja. Jika kita tak bisa memotong kawatnya, kita bisa memotong kakiku" ucap Donghyuk.

"Andwae! Aku harus menyelamatkanmu" ucap Lisa.

Takk

Sebuah pemotong kabel tiba-tiba terjatuh dihadapan Rose. Rose mengambilnya.

"Gunakan itu"

"Gomawoyo Eonnie" ucap Rose. "Lisa, pakai ini" ucap Rose menyerahkan pemotong kabel itu.

Brughh

Donghyuk terjatuh di lantai. Lisa langsung memeluknya. "Gwenchanha?" tanya Lisa.

"Nee. Nan gwenchanha" ucap Donghyuk mengelus rambut Lisa.

"Kakimu masih sakit?" tanya Rose diangguki Donghyuk. "Sebentar, tadi aku melihat kotak P3K disini" Rose mencari

kotak P3K disana. Setelah mendapatkannya, Rose membawanya ke Teman-temannya.

"Tahan, kita harus melepaskan kawat ini dulu dari kakimu" ucap Rose memotong kawat yang melingkar dipergelangan kaki Donghyuk.

Donghyuk menahan nafasnya saat Rose mencabut kawat yang menemoel dengan lukanya itu.

"Arrgg" ringis Donghyuk menahan sakit saat Rose membersihkan darah yang mulai mengering dikakinya.

Lisa memeluk Donghyuk memberikan kekuatan untuknya. Setelah itu, Jennie membalut luka itu dengan perban. Setelah itu kaki Donghyuk mulai membaik walau dia belum bisa berjalan.

"Sudah pukul Lima sore. Dan mereka belum datang. Bagaimana ini?" tanya Rose risau.

"Kita harus mencarinya" ucap Donghyuk.

"Apa kau kuat?" tanya Lisa.

"Gwenchanha. Aku bisa" ucap Donghyuk. Mereka pun keluar dari ruangan itu dan mencari June dan Bobby.

Donghyuk berjalan dengan tertatih saat kembali merasakan sakit di kakinya. Lisa melihat tongkat yang tersender di dinding langsung membawanya dan memberikannya pada Donghyuk.

"Pakai ini" ucap Lisa.

"Nee. Gomawoyo" ucap Donghyuk.

"Teman-teman!"

Mereka berbalik dan melihat Bobby yang berlari ke arah mereka.

"Dimana June?" tanya Rose.

"Aku tidak menemukannya." ucap Bobby.

"Tak terpakai, berdebu"

"Tak terpakai, Berdebu?" ucap Rose.

"Tempat tak terpakai? Ruang Arsip?" ucap Bobby.

"Ruang Berdebu? Ruang Arsip kan?" ucap Jennie.

Mereka pergi ke ruang arsip. Mereka sampai di lantai tiga, yaitu ruang Arsip. Mereka mencari June diantara berkas-berkas yang tak terpakai.

"Tak ada. Apa kita salah?" ucap Lisa.

"Mungkin... Itu artian terbalik. Yautu Ruang berdebu dan tak terpakai." ucap Rose.

"Majjayo, Tapi selain ruang Arsip?" tanya Jennie.

"Gudang?" ucap Donghyuk. "Gudang adalah tempat berdebu dan barang tak terpakai" lanjutnya.

"Benar! Kajja!" ucap Rose.

"Ke lantai satu? Yang benar saja," ucap Bobby lalu menyusul Teman-temannya.

Mereka sampai di lantai satu yang lebih luas dari lantai lainnya. "Dimana ruangan itu?" tanya Bobby.

"Molla"

"Kita harus mencari denah rumah sakit ini" ucap Jennie diangguki yang lain.

Tbc

Tekanan batin cinta.

***Gimana part yang ini? Maaf ya gak serem,,, hehehe.
Author alumni Komika, jadi kalo bikin yang serem-serem gak terlalu dapat feel.***

Klik

15. Who Are You

Mereka sampai di Lobi Rumah sakit dan menemukan denah yang sangat besar disana.

"Astaga besar sekali" gumam Lisa.

"Kita potret saja." ucap Rose mengeluarkan ponselnya dan mulai memotret.

Foto itu dia bagikan kepada Teman-temannya. Setelah semuanya mendapatkan foto itu, mereka langsung pergi ke tujuan utama.

"Kita pergi ke Gudang di sebelah barat. Entah kenapa Paman Jin membuat rumah sakit dengan tiga gudang" ucap Bobby.

"Nee, Kajja" mereka pergi ke gudang pertama. Tempat yang berdebu dan pengap.

"Kita berpencar" ucap Bobby.

Mereka berpencar mencari keberadaan June, Donghyuk berjalan perlahan sambil ditemani Lisa. "Gwenchanha?" tanya Lisa. Donghyuk tersenyum lalu mengangguk.

Jennie melihat sekeliling yang hanya dipenuhi barang tak terpakai yang sudah berdebu. "Tak ada petunjuk lain?" Tanyanya pada Rose.

Rose menggigit bibir bawahnya seraya menutup mata berharap bisikan itu terdengar lagi. Namun nihil, tak ada bisikan apapun. Dia menggeleng lalu membuka matanya.

Dia terlonjak kaget saat melihat sosok yang berwajah mirip Jisoo dehadapannya. "Aaa, Jisoo?"

"J-Jisoo?" gumam Jennie Heran.

"Nuguseyo?" tanya Rose pada sosok itu.

Namun sosok itu hanya tersenyum. "Eonnie" jawabnya.

"Rosie, apa katanya?" tanya Jennie.

"Dia hanya menjawab 'Eonnie'Jen" jawab Rose.

Sosok itu tersenyum lalu menunjuk ke lemari di sudut gudang yang cukup tersembunyi. "Dia menyuruh kita pergi kesana" ucap Rose pada Jennie.

Mereka pergi ke sudut gudang itu. Melihat sebuah kotak kayu. Merek membawanya lalu membukanya.

Mereka melihat selembarnya kertas. Dengan tulisan 'Mianhae' yang ditulis dengan pena merah.

"Mianhae?" ulang Jennie.

Rose mengambil kertas itu dan melihat sebuah Seragam sekolah persis seperti yang mereka pakai.

"Seragam? Milik siapa ini?" tanya Jennie.

Rose memegang seragam itu lalu matanya terpejam.

"Irene," orang yang dipanggil membalik. Wajah cantiknya tersenyum kala melihat sahabatnya mendekatinya.

"Eoh, Selamat pagi Seulgi-ahh"

"Kau bahagia sekali"

"Nee, setelah ini aku akan ikut dengan Appa ke Rumah Sakit."

"Hanya itu?" tanya orang yang dipanggil Seulgi itu.

"Yaa, itu bukan hal biasa, kau tahu kan kalau Appa selalu melarangku untuk pergi mengunjunginya, entah apa alasannya" ucap Irene.

"Kau benar. Tapi... Semoga hanya perasaanku yang salah"

"Memangnya kenapa?"

"Perasaanku tidak enak, kau harus menjaga dirimu Nee?" ucap Seulgi penuh perhatian pada sahabatnya.

"Gwenchanha, aku pergi ke Rumah Sakit. Jika aku terluka maka aku akan langsung diobati"

"Kau ini, aku mengkhawatirkan dirimu Kim Joohyun!"

"Nee, Arraseo. Gomawo sudah mengkhawatirkan ku Seulgi"

Mereka pun pergi ke kelas dan belajar seperti biasa hingga bel pulang sekolah berbunyi.

"Aku duluan Seul, Appaku sudah menunggu"

"Nee. Hati-hati di jalan Kim"

Irene menghampiri Appanya yang sudah menunggu di parkiran. "Bagaimana sekolahmu?" tanya Appanya.

"Baik."

"Kita berangkat sekarang?" Irene mengangguk dan Mereka pun menuju Rumah sakit milik keluarganya.

"Woaahhh, Rumah Sakitnya besar sekali Appa."

"Hehehe Kaja, Appa akan menunjukkan Rumah sakit ini padamu"

"Nee Appa" ucap Irene bersemangat.

"Ini Ruangan Appa." ucap Appa Kim saat menunjukkan ruangnya.

"Waahh, luas sekali."

"Kau ingin duduk di kursi Appa?"

"Boleh?"

"Tentu."

Irene berlari kecil menduduki kursi kebesarannya. "Ini sangat luar biasa. Tapi Appa"

"Tapi apa?" tanya Appa Kim mendudukan dirinya dihadapan Irene.

"Kenapa dulu aku dan Jisoo selalu dilarang saat ingin mengunjungimu?" tanya Irene.

"Itu karna disini Rumah Sakit sayang, disini banyak lenyakit, Appa tidak mau jika anak-anak Appa terserang penyakit. Lagi pula Appa selalu sibuk mengobati para pasien. Kalian akan kesepian jika datang kesini"

"Nee Appa. Tapi kenapa hanya aku? Jisoo tidak kau ajak"

"Jisoo akan ada waktunya Nak."

Diakhir tour, Irene disuruh Appanya menunggu di ruang tunggu di ujung lorong. Irene menunggu Appanya sambil bermain ponsel.

Tiba-tiba ada yang menutup matanya. Sontak Irene berontak. Namun itu tak lama karna Irene mencium bau yang menyengat hingga membuatnya tak sadarkan diri.

Ding dong....

Tengab malam. Irene membuka matanya perlahan. Pandangan pertamanya, dia hanya bisa melihat bulan purnama diatas sana.

Dia merasakan tangan dan kakinya diikat diatas meja bundar. "Apa ini? Appa! Tolong aku!" teriak Irene yang ketakutan.

Tiba-tiba seseorang berjubah mendatangnya. Wajahnya tak terlihat karna tudung besar Menutupinya.

"Nuguseyo!??" tanya Irene mulai marah. "Aaarrgghh lepaskan aku sialan!" ucap Irene mengumpat pada orang itu.

"Tidak baik mengumpat pada orang tua" ucap Orang itu lalu membuka tudung yang menutupi kepalanya.

"Appa? Appa, tolong aku! Aku takut... Kenapa mereka mengelilingiku?" tanya Irene melihat pasien dan suster yang mengelilinginya.

"Kau akan baik-baik saja. Ini akan cepat eoh"

Dia mengeluarkan belati dari balik jubah besarnya. "A-Apa yang akan Appa lakukan?" tanya Irene mulai takut saat mata Appanya menghitam seluruhnya.

*"Terimalah persembahanku! Sembuhkan para pasien..."
ucap Appanya mulai mengangkat belati itu keatas
kepalanya.*

*"Appa, jangan sakiti aku, a-aku berjanji akan menjadi anak
baik."*

"Terimalah persembahanku! Sembuhkan para pasien..."

*"Appa... Aku takut" ucap Irene saat melihat asap hitam
mengelilingi mereka.*

"Terimalah persembahanku! Sembuhkan para pasien!"

"Tidak!"

Seokjin mengayunkan belati itu dan

Jress

*Belati itu menancap sempurna tepat dibagian jantung
Putrinya. Darah segar mengalir menuju para pasien yang
menginginkan kesembuhan.*

*Irene merasakan sakit yang luar biasa. Matanya yang
melihat bulan purnama yang putih bersih itu kini telah
berubah merah keseluruhan.*

*"Ahhhh.... Hah... Hah... Hah..." Rose membuka matanya
dengan nafas memburu seperti menahan nafas dalam air
selama bermenit-menit.*

"Waeyo? Gwenchanha?" tanya Jennie khawatir.

*"Jennie-yaa... S-sosok itu bukan Jisoo, tapi... Kim Irene.
Eonnie Jisoo"*

"Huh? Pantas saja dia membantu kita"

"Dia juga dikorbankan Appanya. Kuharap kita bisa lebih cepat. Karna ritual itu dilakukan saat tepat tengah malam" ucap Rose.

"Kita harus cepat menemukan June." ucap Jennie.

"Teman-teman!" Bobby menghampiri Rose dan Jennie.

"Kita tidak menemukannya disini. Kita harus pergi ke gudang lainnya." ucap Bobby.

"*Genap*"

"Bisikan itu" ucap Rose.

"Apa katanya?"

"Genap. Di gudang selanjutnya kita pasti menemukan June"

Mereka pergi ke Gudang selanjutnya yang lebih kecil dari sebelumnya. "Kita harus segera menemukannya. Ritual itu akan paman Jin lakukan pada tepat tengah malam" jelas Rose.

"Nee."

Jennie berjalan mencari keberadaan June. Namun dia Menginjak tali sepatunya sendiri hingga membuatnya terjatuh dan menabrak dinding. Namun dinding itu malah terbuka. Sontak Teman-temannya histeris.

"JUNE!!!" mereka menghampiri June yang sedang diikat disebuah aquarium yang besar dengan air yang terus mengisi tempat itu.

"June!!!" Rose mencoba membuka bahkan memecahkan tempat itu. Namun sepertinya tak ada celah disana.

Srett

"Hmppppff"

"June! Kau harus selamat!" Bobby menendang aquarium itu namun benda itu tak bergerak sedikitpun.

Srett

"Hmppfff"

Terlihat June yang hampir kehabisan nafas disana.

"June!!" teriak Rose.

"Hmmmppppp!" June mulai kehilangan kesadarannya.

Srett

Sebuah palu meluncur kedekat kaki Rose. Rose mengambilnya dan dengan sekali pukulan dia memukul benda itu hingga pecah berkeping-keping.

"June! Gwenchanha?" tanya Rose meletakkan kepala June dipahanya.

Namun June tetap tak sadarkan dirinya. "June! Ireona! Jebal! Ireona June-yaa" Rose menekan dadanya.

Tak lama June bangun dan terbatuk-batuk.

"Akkkhhh... Rose" ucap June melihat Rose disampingnya.

"June-yaa" Rose menangis dan memeluk June mengabaikan seragamnya yang ikut basah.

"Gwenchanha!"

"Nee" June membalas peluka Rose. "Kemana yang lain?" tanya June.

"Yang lain ada...." Rose berbalik namun dia sama sekali tak menemukan Teman-temannya.

"Tadi mereka disini" ucap Rose mulai panik. "Dongie! Lisa! Jennie! Bobby! Kalian dimana?" teriak Rose.

"June, sepertinya merek- June! Kau kemana?" ucap Rose melihat June tak ada lagi di tempatnya.

Rose keluar dari tempat itu. "Hiks... Jennie-yaa... Lisa-yaa kalian dimana?"

Rose bahkan tak menyadari jika gedung itu kini sudah sepi. Rose melihat jam tangannya. Sudah pukul sepuluh malam. Artinya ritual itu akan terjadi tiga jam lagi.

Rose sudah mencari ke semua tempat namun tak menemukan apapun. Dia berjongkok dan menangis saat tak bisa menemukan Teman-temannya.

"Hiks... Kalian dimana? Eonnie-yaa bantu aku"

"Kenapa kau menangis?"

Rose berbalik dan terkejut melihat orang didepannya. "Ji-aakkhh"

Rose merasakan pundaknya sakit luar biasa dan pandangannyapun menggelap lalu pingsan saat itu juga.

Hihihhi

Gimana part ini?

Gak serem ya?

Menurut Author ini malah menjurus ke penerroran bukan horror hehe.

Yodah klik aja

16. Selamatkan Jisoo

Perlahan Rose membuka matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah hitam. Ya, Rose hanya berada di kegelapan.

"Eughhh, Temen-teman?"

Rose mencoba menggerakkan tubuhnya tapi tidak bisa. Tubuhnya sudah terikat di kursi.

Sret

Wusshhh

Angin bertiup kencang menerbangkan helaian rambutnya. Dia melihat sesosok hitam besar berjalan didepannya.

Srekk

Tak

Tak

Beberapa obor disana menyala memberikan cahaya yang membuat Rose dapat melihat semuanya dengan Jelas.

"Paman Jin?" ucapnya melihat Seokjin yang berdiri didepannya dengan menggunakan jubah bertudung dihadapannya.

"Selamat malam anak pintar. Ternyata berani juga kalian mencariku sampai sini" ucap Seokjin.

"Paman. Jangan gegabah, kau akan berada dalam bahaya jika sudah berhubungan dengan Iblis."

"Tahu apa kau anak kecil!"

Brakk

Rose meringis kala kursi yang dia duduki didorong oleh *Mereka*. Rose melihat Teman-temannya yang sedang berbaring tak sadarkan diri dilantai.

"Omo! Teman-teman!" Seru Rose.

"Hahaha, lihatlah Rose, kau membawa Teman-temanmu kedalam bahaya. Jangan salahkan aku jika mereka tidak bisa melihat matahari lagi besok. Karna kaulah penyebab semua ini. Siapa suruh sok tahu dan ingin menjadi pahlawan kesiangan?"

"Lepaskan teman-temanku. Kumohon, teman-temanku tidak tahu apapun." mohon Rose.

"Lepaskan teman-temanmu? Dia sudah tahu rahasia besarku dan kau bilang teman-temanmu tidak tahu apapun? Lihatlah bagaimana temanmu akan menderita" ucap Seokjin mengeluarkan belati yang sama.

"Sudah lama aku tidak menggunakan ini. Aku akan mengujinya pada gadis manis bermata kucing ini" ucap Jin mendekati Jennie.

"Hajima! Jangan Jennie! Jauhi dia!" Rose meronta hingga...

Brakk

Seseorang datang mendobrak pintu. "Yak! Lepaskan dia!"

"Jimin?"

Jimin menendang tangan Seokjin hingga bati itu terjatuh. Dan diapun mendorong Seokjin sampai terjatuh ke lantai.

"Gwenchanhayo?" tanya Jimin. Rose mengangguk lalu Jimin membantu mengembalikan kursi yang Rose duduki.

"Akhirnya kau baik-baik saja" ucap Jimin memeluk Rose yang masih terikat.

"Jimin-ahh, bisa kau lepaskan ikatan ini? Aku kesakitan" ucap Rose.

Jimin mengerutkan dahinya. "Kau kesakitan?" Jimin melihat ikatan itu. Pergelangan tangan Rose lecet karna tali yang mengikatnya.

"Bagaimana jika aku pakaikan ini?" Jimin meneteskan suatu cairan ke luka itu.

"Aaarrgghh! Dasar gila! Apa yang kau teteskan disana sialan!" ringis Rose saat tangannya merasakan sangat perih.

"Hanya air Jeruk asli. Itu sakit? Hehehe mianhae" ucap Jimin lalu berjalan kearah Jin.

"Yak! Lepaskan aku!"

"Kenapa aku harus melepaskanmu jika aku sudah dengan susah payah membawamu dan teman-temanmu kesini?" ucap Jimin.

"Mwo? Jadi... Kau?..."

"Hahaha, akting yang bagus Park" ucap Jin menepuk pundak Jimin.

"Tentu Paman" ucap Jimin tersenyum kearah Jin.

"Paman?"

"Nee. Dia pamanku, aku membantunya disini. Dia bilang ada orang yang mau merusak rencananya, jadi aku kembali untuk membantunya. Bukan untukmu Park. Chae. Young." ucap Jimin.

Hati Rose kembali sakit mendengar itu semua. Dia terllu dibutakan obsesi masa lalu hingga menggelapkan mata hatinya untuk melihat dimana yang salah dan mana yang benar. Rose tak bisa lagi menahan tangisnya. Kenapa manusia ini selalu menyakitinya.

"Kau jahat Jimin! Aku membencimu!" pekik Rose penuh kepedihan.

"Salahkan dirimu yang terlalu mementingkan perasaan Chaeng-ahh, kau pikir aku mau dengan gadis gila sepertimu? Hahaha, jangan bermimpi bodoh."

"Dan soal Teman-temanmu? Itu aku juga yang menculiknya. Aku yang mengikat kaki Donghyuk, yang meletakkan buku konyol itu di dalam tas Jungkook, menenggelamkan June, dan me-"

"Hentikan!" potong Rose. Amarahnya sudah diubun-ubun. "Kau... Tak masalah jika kau ingin menyakitiku. Tali jika kau ingin menyakiti teman-temanku... Tak akan ku biarkan" ucap Rose tajam.

"Oh ya? Kau sendiri bahkan tidak bisa apa-apa dengan tubuh yang terkunci itu. Tapi baiklah, aku akan bermain sebentar denganmu" ucap Jimin mendekati Rose perlahan. Rose memundurkan tubuhnya.

Pukul 23.55

Seorang suster membawa meja bundar yang diatasnya ada Jisoo yang sedang terbaring dan kedua tangan dan kakinya

terikat hingga membentuk huruf X.

Atap terbuka memperlihatkan bulan purnama yang terlihat sempurna. Jimin mengeluarkan gunting dari tasnya. "Kau memang gadis gila. Tapi tubuhmu indah" ucap Jimin.

Jimin sudah ada dihadapan Rose. Jimin mengarahkan gunting itu untuk menggunting baju Rose hingga...

Brakkk

Jimin terpentak ke lantai. Rose membuka matanya dan melihat Jungkook dan Taehyung yang sedang melihat Jimin dan Seokjin dengan tatapan amarahnya.

"Kookie?" gumam Rose.

"Rose-Ahh" Jungkook berjongkok di hadapan Rose. "Gwenchanha?" Jungkook melihat Rose dari segala arah, Rose mengangguk. Kemudian Jungkook memotong tali itu dengan gunting yang Jimin pakai tadi.

Rose bangkit lalu memeluk Jungkook erat. "Gomawoyo. Jika kau tidak datang, mungkin... Entah apa yang akan terjadi padaku" ucap Rose menangis dipelukkan Jungkook.

"Nee. Aku juga senang bisa membantumu"

"Rose-Ahh, dimana Jennie?"

Rose menunjukkan Jennie yang sedang terbaring tak sadarkan diri. Taehyung mendekatinya lalu mencoba membangunkan mereka.

Seokjin mulai menaiki tempat pemujaan. Belati itu entah dari kapan sudah ada ditangannya. "Kau putri kesayangan Appa. Oleh karna itu kau harus Appa korbankan sayang,

bukankah kita harus mengorbankan yang terbaik untyk hasil terbaik?"

"Tidak Appa! Jangan sakiti aku!"

Bobby sudah terbangun melihaf Jisoo yang sedang menangis diatas meja itu. Bobby merasakan perasaan campur aduk. Disatu sisi dia bahagia bisa kembali melihat kekasihnya, dan disisi lain dia juga panik melihat nyawa Jisoo sedang diambang kematian.

Para pasien memasuki ruangan itu. Dan mengelilingi Jisoo untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Bobby berlari menuju Jisoo namun Jimin menghalanginya. Mereka bisa melihat asap hitam mengelilingi mereka.

Tubuh Rose bergetar saat melihat mahluk besar berdiri dibelakang Seokjin dan menatap Jisoo dengan tatapan laparnya.

"Mau kemana kau huh?" tanya Jimin.

"Aku ingin menyelamatkan kekasihku! Minggir" Bobby mendekat namun Jimin kembali menghalanginya.

"Tidak! Paman sedang melakukan Ritual! Kau jangan mengganggunya!"

"TIDAK! JI! JISOO!" teriak Bobby. Jisoo menatap Bobby dengan tatapan penuh harap.

"Yak! tid-aahhhkkk" Jimin terpental ke tembok.

Rose melihat Irene dan tersenyum kearahnya.

"Selamatkan Adikku"

Rose mengangguk "Kita harus menyelamatkan Jisoo" ucapnya diangguki yang lain.

"Yak! Jangan ganggu mereka!" Jimin mencoba kembali menghalangi mereka namun Donghyuk dan Lisa memegangnya agar tidak mengganggu. Para suster disana juga menghalangi mereka namun mereka tetap ingin menyelamatkan Jisoo.

Sosok Irene mencoba memegang belati di tangan Seokjin.

"Yak! Bantu aku sang iblis" ucap Seokjin. Sosok dibelakangnya melempar Irene keluar gedung.

Bobby mencari celah lalu menaiki meja itu. "Jisoo-yaa, gwenchanha?" tanya Bobby mengusap kepalanya lembut.

"Pergilah!" ucap Seokjin.

"Tidak!"

"Buku itu. Halaman dua"

Dengan segera Rose membuka buku coklat itu.

Keserakahan, untuk mendapatkan segalanya menyebabkan derita yang mendalam.

"Keserakahan? Derita?" gumam Jungkook. "Apa ini ada hubungannya dengan paman Jin?"

Rose berfikir. "Paman! Kau tak ingin melakukan ini! hentikan paman!" ucap Rose.

"Tidak!" Seokjin mengangkat belati itu. Sedangkan Bobby masih mencoba membuka ikatan itu.

"Terimalah persembahanku! Sembuhkan para pasien!" ucap Seokjin.

"Astaga, eottoke?"

Gimana? Penasaran? Hehehe maaf yah author gantung lagi.

Klik

17 . End

Author nungguin komen kocak kalian yups

"Berhasil" ucap Bobby setelah membuka ikatan Jisoo. Bobby menarik Jisoo dari meja itu. Seokjin hendak menusukkan itu namun naas, Jungkook menendang punggung Seokjin membuatnya menusuk dadanya sendiri.

Darah segar mengalir ke pipa-pipa itu. Para pasien yang meminumnya tiba-tiba menjadi kejang-kejang lalu tak sadarkan diri.

Mereka mundur. Sosok besar itu murka lalu merasuki Seokjin.

Seokjin mulai mengerang. Tangannya membentuk cakar harimau disertai geraman yang menyeramkan keluar dari mulutnya.

"Kau bilang kau akan mengorbankan yang terbaik... Kau berbohong Seokjin!" Ucap sosok itu.

Dia melompat kearah Jisoo namun Bobby berhasil menyelama kannya. Seokjin melompat kearah meja bundar itu. Pandangannya menatap sekitar dan melihat Rose.

Dia hendak meraih Rose, namun tubuhnya ditendang oleh June dan Jungkook.

"Rose, kau harus pergi" ucap June.

"Tidak! Aku akan disini hingga semuanya selesai." ucap Rose.

"Itu artinya kita harus menidurkan iblis itu bukan?" ucap Jungkook.

"Majjayo. Tapi bagaimana cara kita mengetahuinya?" tanya Jennie.

"Belati itu! Pasti setiap memgorkbankan seseorang Appa selalu menggunakan belati itu" ucap Jisoo.

"Majjayo. Tapi bagaimana kita mengambilnya?" tanya Rose.

"Aku akan mengambilnya. Kook... Jaga Rose" ucap June.

Jungkook mengangguk. Dan June pun mulai mengambil belati itu manakala yang lain mengalihkan perhatian Seokjin.

June berlari untuk mengambil belati itu. Seokjin melihat itu hendak mencegahnya namun Rose dan Teman-temannya mengalihkan perhatiannya.

Rose melemparkan buku coklat itu membuat Seokjin semakin marah dan balik menerangnya.

June sudah berhasil mengbil belati itu dan kembali pada Teman-temannya. "Teman-teman!"

Jungkook menoleh. "Berikan padaku"

June meluncurkan belati itu dilantai lalu dengan sigap Jungkook mengambil belati itu lalu memberikannya pada Rose.

"Ini dia"

Rose memegang belati itu dan mulai menutup matanya.

"Lindungi Rose!" teriak June. Mereka mengelilingi Rose dan melindunginya dari Seokjin yang sedang mengamuk.

Seorang dokter sedang berusaha menyelamatkan seorang pasien di ruang operasi. Keringat sudah membasahi pelipisnya.

Dia sudah berusaha sebisa mungkin untuk menyelamatkan nyawa pasiennya. Namun nyatanya, tuhan berkata lain.

Pasien itu mengalami cedera serius dan pendarahan yang tak terkontrol membuatnya harus merenggut nyawa di brankar ruang operasi.

Pintu terbuka. Dokter itu keluar ruangan melihat keluarga pasien yang menatapnya dengan tatapan penuh harapan.

"Bagaimana Dok, ibu kami selamat kan?"

Dokter itu masih menunduk. "Mianhae" hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya.

"Apa maksudmu? Kau tidak bisa menyelamatkan ibuku?"

"Mianhae. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi sepertinya tuhan berkata lain. Pasien sudah dipanggil tuhan"

"Huh? Kau memang payah, kukira mereka benar kalau kau adalah Dokter terhebat di Seoul. Ternyata tidak, aku kecewa padamu Dokter Jung"

Setelah kejadian itu, dokter Jung menjadi sangat depresi. Memang kegagalan dalam operasi adalah hal biasa, tapi jika

untuk Dokter Jung itu bukanlah hal biasa, dia selalu bisa menyelamatkan pasiennya.

Dia begitu depresi hingga berniat untuk membuat perjanjian dengan iblis.

Dia mendatangi gunung berapi yang masih aktif karna dari cerita setempat, sang iblis ada disitu.

"Ada apa kau kemari?" suara berat dan mengerikan itu memenuhi telinga Jung.

"T-Tuan... A-aku ingin meminta t-tolong padamu"

"Kau ingin apa?"

"T-Tolong buat aku m-menjadi dokter paling handal di dunia, yang bisa menyelamatkan para pasien yang aku operasi"

"Hahaha itu mudah sekali. Tapi kau tahu bukan? Jika semuanya ada bayarannya."

"Apapun Tuan. Aku akan memberikan apapun untuk menjadi bayarannya."

"Bagus. Aku meminta kau membuat belati dari tulang pasienmu yang telah mati. Setelah itu berikan belati itu padaku"

Dokter Jung mengiyakan permintaan sang Iblis tanpa mengetahui Resiko yang akan dia terima.

Setelah belati itu selesai Dokter Jung kembali ke gunung itu dan sang iblis bilang untuk korban pertamanya yaitu adalah membunuh dokter paling handal di Tempat dia bekerja.

"Siapa yang paling handal disini jika bukan aku?" gumamnya.

Diapun tak ambil pusing lalu menancapkan belati itu ke jantungnya. Arwahnya bersatu dengan iblis itu dalam belati itu. Belati itu sempat hilang namun kembali Seokjin temukan, Seokjin pun terhasut Arwah Dokter Jung hingga kembalu membuat perjanjian dengan sang iblis.

"Astaga!" Rose membuka matanya.

"Bagaimana Rose?" tanya Jennie.

"Dia mendiami belati ini. Kita harus menghancurkan belati ini sesegera mungkin sebelum ada korban"

"Bagaimana caranya?" tanya Lisa.

Rose menutup matanya. "Bantu aku... Eonnie"

"Operasi berhasil, batalkan perjanjian"

"Bagaimana Rose?" tanya June.

"Manteranya?" tanya yang lain.

Rose menatap Seokjin yang menatapnya sengit. "Operasi berhasil paman, Batalkan perjanjian"

Tubuh Seokjin meronta. Mencakar bajunya sendiri hingga bajunya compang-camping.

Jisoo menangis dipelukkan Bobby melihat Appanya yang begitu menyedihkan.

"Operasi berhasil, batalkan perjanjian!"

Seokjin kembali meronta dengan sangat brutal.

"Operasi berhasil!!! BATALKAN PERJANJIAN!"

TAKK

belati itu Rose lemparkan ke lantai ubin membuat belati itu terpotong.

"*TIDAAAKKK!!!*"

seokjin berteriak. Teriakannya melengking, tubuhnya cembung ke depan. Mulutnya terbuka lebar kemudian iblis itu kembali ke dalam belati.

Seokjin terkapar di lantai. Matanya tertutup. Jisoo menghampiri Appanya.

"Appa!... Hiks... Ireona!" ucap Jisoo memeluk kepala Seokjin.

Tak lama Seokjin membuka matanya. Seluruh badannya sakit. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah putrinya, Kim Jisoo.

"Jisoo-yaa, Mianhae" ucap Seokjin memeluk Jisoo.

Mereka berpelukan sambil menangis. Rose tersenyum lega. Akhirnya perjuangannya tidak sia-sia.

Jungkook tersenyum melihat senyum Rose yang timbul, begitupun dengan June.

Taehyung merangkul Jennie sedangkan Donghyuk dipapah Lisa.

"Jadi? Kau akan menyatakannya bukan?" tanya Bobby. Disampingnya ada Jisoo yang menemaninya menemui June.

"Molla. Sepertinya tidak." ucap June tersenyum samar.

"Wae! Kau kan mencintainya, Sepertinya Rose juga begitu"

"Aku memang mencintainya tapi... Aku takut untuk memilikinya, aku takut menyakitinya. Lebih baik aku menjadi sahabatnya saja. Melindunginya, dan menjadi sandarannya ketika dia sedang terluka. Oh ayolah, aku tidak ingin merusak kebahagiaanya yang dengan bangga selalu memanggilku. 'You are my Best Friend' " ucap June.

"Kau memang yang terbaik June. Aku bangga padamu. Tapi apa kau benar-benar tidak ingin memilikinya? Ah tidak-tidak, setidaknya ungkapkan jika kau mencintainya" ucap Jisoo.

"Mungkin suatu hari nanti. Di pantai, aku akan berteriak padanya dibawah senja, 'Hey! Girl you know I Love You so!' hahaha" ucap June diselingi kekehan.

"Apapun keputusanmu aku akan dukung kawan" ucap Bobby.

"Wahhh, rencana yang bagus."

Mereka menoleh melihat Jungkook dibelakang June. "Jika kau melepaskannya begitu saja, bagaimana dengan nasib cintanya? Kau ingin dia kembali ke manusia pendek itu?" tanya Jungkook.

"Kan sudah ada dirimu Kook, aku yakin kau bisa membahagiakannya" ucap June.

"Kuharap iya, tapi dia tak memiliki perasaan yang sama padaku. Dia mencintai orang yang selalu disisinya, orang yang selalu menghiburnya, melindunginya, dan orang yang

dia selamatkan saat orang itu hampir tenggelam" ucap Jungkook.

"Dimana dia sekarang?" tanya June.

"Di taman kampus mungkin, bersama Jennie." ucap Jungkook.

June pergi dari tempat itu dengan tergesa-gesa.

"Rose!" June mencari Rose dan melihat Jennie yang sedang berjalan sendirian.

"Jen!!" Jennie berbalik.

"Eoh? Wae?"

"Dimana Rose?" tanya June.

"Huh? Kau tidak tahu?"

"Tahu apa?" tanya June heran.

"Rose kan sedang dalam perjalanan. Dia akan pindah ke Aussie."

"A-Aussie?" Jennie mengangguk.

June pergi ke bandara secepatnya mungkin. "Rose-ahh, jika kau memang mencintaiku, jangan tinggalkan aku" monolog June sambil terus menambah kecepatan motornya.

"Rose-Ahh, tteonajima!" ucap June saat mencari Rose di bandara.

"Rose!"

Rose berbalik saat mendengar namanya dipanggil. "June?"

June menghampirinya. "Kau ingin kemana? Kau ingin pergi? Kau ingin meninggalkanku?" tanya June.

"Mianhae, Appaku ingin aku kesana"

"Tapi kenapa mendadak sekali? Bahkan aku belum mengucapkan selamat tinggal"

"Kau bisa mengucapkannya sekarang" ucap Rose.

"Andwae. Rose-ahh. Tteonajima, tetaplah disini. Bersamaku, bersama kami" ucap June memegang tangan Rose lembut.

"Wae? Beri aku alasan" ucap Rose.

"Karna..."

Pesawat menuju Australia akan berangkat dalam lima menit.

"Karna?" ulang Rose.

"Karna..."

"Katakanlah. Waktuku tak banyak." ucap Rose.

June melihat mata Rose. Mata yang meneduhkan. Dia akan marah pada siapapun yang membuat mata itu mengeluarkan air mata.

"Aku memang mencintainya tapi... Aku takut untuk memilikinya, aku takut menyakitinya"

"I Can't. Sorry" ucap June menunduk.

"Baiklah, aku pergi. Sampai jumpa June. Aku taakan pernah melupakanmu" ucap Rose memasuki pesawat yang sebentar lagi akan landas.

June melihat pesawat itu yang semakin menjauh. Dadanya sakit, kenapa dia begitu pengecut.

June berlari mengejar pesawat yang sudah terbang itu.

"HEY! GIRL YOU KNOW I LOVE YOU SOO? I LOVE YOU MY ROSIE!" Teriak June.

Pesawat itu sudah tak terlihat. June bersimpuh ia tak berkedip sama sekali. Air matanya sudah menggenangi pandangannya.

"I Love You" June menunduk lalu menutup matanya. Cairan bening jatuh ke pipinya.

"Nee. See you later Rose."

the end

Next chap

Yang minta sequels atau sqel sq seq apasih itu?

Author ada cerita kelanjutan dari story ini.

Cus baca

Oke?

OPEN PO

Chingu...

Cuma mau ngasih tau kalo cerita ini sudah ada dalam bentuk buku. Bagi yang berminat bisa chat nomor diatas.

[Blurb]

Secret of the Goddess of Death-----

"Tadi aku sedang menemani Jisoo, tapi ibuku menelfon untuk pulang. Jisoo menyuruhku pulang karna tinggal membereskan bukunya saja, tapi saat di parkir aku khawatir dan kembali lagi. Ternyata Jisoo sudah tergeletak." Jelas Lisa.

"Astaga... apa yang terjadi?" ucap Bobby meremas rambutnya frustrasi.

"Sudahlah Bob, semua akan baik-baik saja" ucap June.

"Apa kau bilang? Baik-baik saja? Kekasihku sedang sekarat kau bilang baik baik saja? Dimana otakmu?!" ucap Bobby berapi api.

Kira-kira Jisoo kenapa ya? Kuy, pesan novelnya untuk mengikuti kelanjutan dari kisah yang greget ini.

***Salam spesial,
Jisoo, *eh
Penulis***

Atas perhatiannya author ucapkan terimagaji